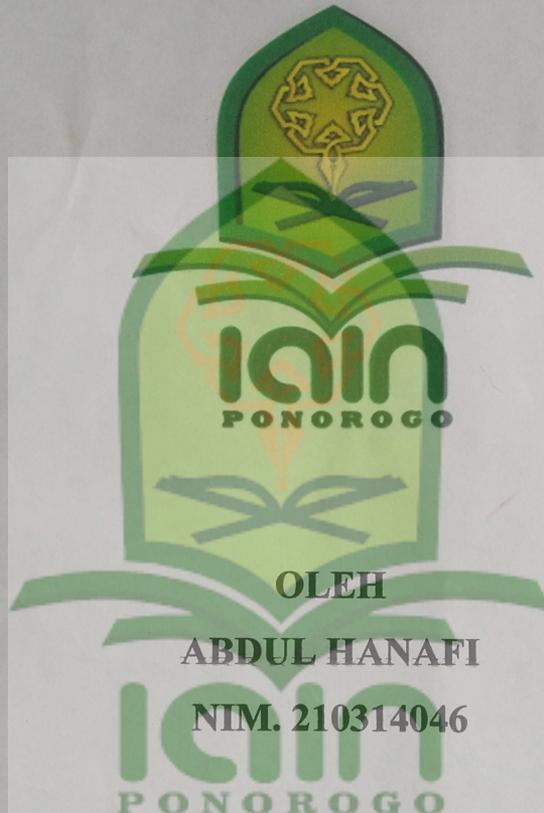


**PEMIKIRAN TASAWUF
MENURUT EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2019**

ABSTRAK

Hanafi, Abdul. 2019. *Pemikiran Tasawuf Menurut Emha Ainun Nadjib. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci : *sabar, qana'ah, dzikir, Ainun Nadjib.*

Emha Ainun Nadjib, atau sering dikenal dengan Cak Nun (lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953) adalah seorang tokoh budayawan yang mengusung napas Islami. Menurut Cak Nun, sabar adalah tidak *secara membabi buta melampiaskan*, tetapi mampu menahan dan mengendalikan. Dalam pandangan Cak Nun, dzikir yang shalat termasuk di dalamnya mengandung potensi membatalkan dan mengurangi keterjeratan oleh dunia. Menurut Emha, qana'ah adalah kesanggupan menjalani hidup tidak berdasarkan senang atau tidak senang tetapi berdasarkan baik atau tidak.

Berangkat dari uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sabar (2) Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang qana'ah (3) Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang dzikir (4) Relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap kajian tasawuf.

Dalam penelitian ini, Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai pemikiran tasawuf dalam buku "Tuhanpun Berpuasa" adalah dengan memakai metode dokumentasi. Dengan menggunakan metode dokumentasi peneliti dapat memperoleh data-data dari surat kabar, catatan harian, jurnal, artikel, dan lain-lain sebagai bukti atas peristiwa yang berhubungan dengan buku "Tuhanpun Berpuasa." Teknik pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah interpretasi, analisis konten dan kesinambungan historis. Hasil dari pendekatan ini akan dijelaskan dan dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Sabar menurut Emha Ainun Nadjib adalah tidak secara membabi buta melampiaskan, tetapi mampu menahan dan mengendalikan (2) Qana'ah menurut Emha Ainun Nadjib adalah kesanggupan menjalani hidup tidak berdasarkan senang atau tidak senang tetapi berdasarkan baik atau tidak (3) Dzikir menurut Emha Ainun Nadjib adalah ibadah yang mengandung potensi membatalkan dan mengurangi keterjeratan oleh dunia, tidak meletakkan dunia sebagai substansi, target, titik berat dan tujuan hidup (4) Relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap kajian tasawuf ialah pada dasarnya, iman seseorang dikatakan tidak sempurna kalau tidak disertai dengan pelaksanaan ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abdul Hanafi

NIM : 210314046

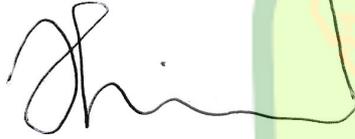
Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pemikiran Tasawuf Menurut Emha Ainun Nadjib

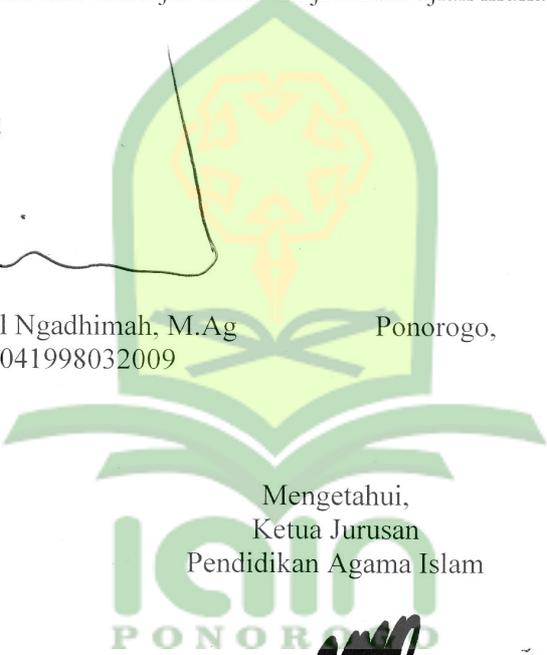
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
NIP. 197402041998032009

Ponorogo, Agustus 2019



Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Abdul Hanafi
NIM : 210314046
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PEMIKIRAN TASA WUF
MENURUT EMHA AINUN NADJIB

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari :

Tanggal :

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari :

Tanggal :

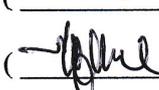
Ponorogo, 5 November 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Ponorogo


Dr. AHMADI, M.Ag
NIP.196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : KHARISUL WATHONI, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag ()
3. Penguji II : M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hanafi

NIM : 210314046

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Thesis : Pemikiran Tasawuf Menurut Emha Ainun Nadjib

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id** adapun dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian persyaratan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2019

Abdul Hanafi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

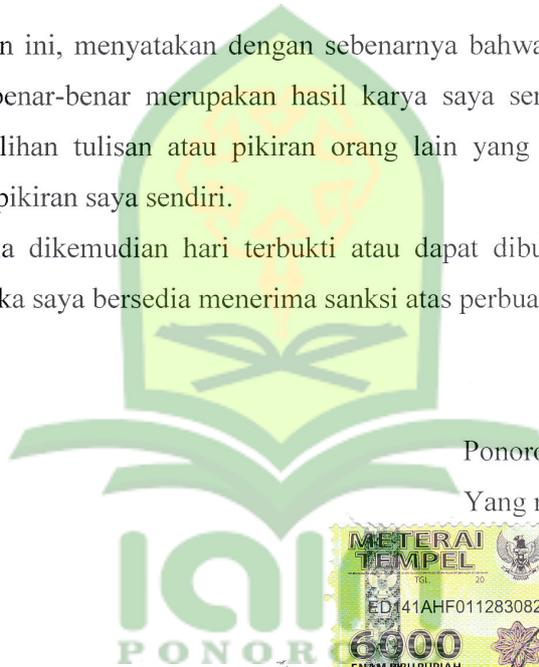
Nama : Abdul Hanafi
NIM : 210314046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pemikiran Tasawuf Menurut Emha Ainun Nadjib

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang membuat pernyataan



Abdul Hanafi
Abdul Hanafi
NIM. 210314046

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, pendidikan tidak terbatas pada sekolah-sekolah saja. Namun pendidikan sendiri dapat dilakukan di segala tempat dan kepada siapapun. Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dengan demikian tujuan tersebut mungkin diraih tidak hanya melalui pendidikan yang ada

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

di sekolah, namun bisa juga melalui peran berbagai pihak, antara lain keluarga dan lingkungan.

Di era modern ini banyak masyarakat yang mengabaikan akhlak dan tasawuf mereka menjadikan gaya hidup mereka menjadi gaya hidup orang pada jaman jahiliyah seperti segala sesuatunya yang berlebihan dan boros, mereka tidak memperhatikan masyarakat di sekitar mereka yang lebih membutuhkan dari mereka, mereka hanya mengejar kepuasan mereka karena mereka tidak mempunyai rasa bersyukur. Mereka lupa dengan ajaran yang telah di ajarkan oleh nabi kita Nabi Muhammad SAW yaitu selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki maka kita akan merasa lebih bahagia.

Nilai religius tidak hanya dijadikan titik intelektual namun juga menjadi fokus pendidikan nasional. Hal ini melatarbelakangi perlunya pendidikan

tasawuf dalam pendidikan di Indonesia. Perhatian dalam pendidikan tasawuf masih belum familiar dalam pendidikan nasional. Maka perlu adanya perhatian dan pendalaman pendidikan tasawuf dalam pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia pernah terjadi masa dimana tasawuf menjadi kajian pinggiran dalam dunia pendidikan islam. Hal ini mungkin dampak dari perkembangan modernisme Islam atau puritanisme Islam, yang kurang akrab dengan tasawuf. Tasawuf dipandang sebagai bid'ah dari ajaran Islam dan dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kemunduran dan kebekuan umat islam.²

Perkembangan masyarakat Indonesiayang terpengaruh modernisme, sekulerisme, kapitalisme dan hedonisme cenderung mencabut nilai-nilai spiritualitas

² Jhohan Efendi, *Sufisme: Esensi dan Masa Depan Agama* (Jakarta:Pustaka firdaus.1993), 118.

dari masyarakat Indonesia. Kekacuan yang disebabkan globalisasi menyebabkan agama terasa kering dan jauh dari nilai agama. Ibadah-ibadah agama hanya sekedar ritualitas belaka tanpa ada esensi dan nilai dalam ibadah tersebut. Dampak tersebut menyebabkan banyak fenomena negatif termasuk dalam bidang pendidikan seperti kekerasan seksual, kenakalan remaja, narkoba dan lain-lain. Memang kasus tersebut tidak semata-mata kegagalan tasawuf dan pendidikan Islam namun lingkungan juga berpengaruh di dalamnya.³

Tasawuf sangat penting artinya bagi dunia saat ini, karena masyarakat telah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin, hingga melahirkan gaya hidup yang materialis dan hedonis, dalam arti masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 40.

ukhrawi, akibatnya berbagai penyimpangan kemanusiaan terjadi disegala sektor kehidupan, seperti; korupsi, penindasan terhadap kaum lemah, penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, eksploitasi sumberdaya alam hingga menimbulkan kerusakan lingkungan, dekadensi moral dan lain sebagainya.

Saat ini masyarakat modern tengah menghadapi berbagai problematika, antara lain:⁴

Pertama, desintegrasi ilmu pengetahuan. Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi dibidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang) nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang mengalami masalah kemudian pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, ekonom

⁴ Syamsu Ni'am, *The Wisdom of KH Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf* (Surabaya: Erlangga, 2006), 36.

psikolog dan lain-lain, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda sehingga dapat membingungkan manusia.

Kedua, kepribadian yang terpecah. Kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan berkotak-kotak, maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Kehidupan manusia modern diatur oleh rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya hal ini dapat menghilangkan nilai rohaniyah, jika keilmuan yang berkembang itu tidak berada dibawah kendali agama maka proses kehancuran manusia akan terus berjalan.

Ketiga, penyalahgunaan IPTEK. Sebagai akibat dari lepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk penjajahan satu

bangsa. Kemampuan dibidang rekayasa genetika diarahkan untuk jual beli manusia. Sehingga semua itu dapat terlihat akan rusaknya moral umat dan lain sebagainya.

Keempat, pendangkalan Iman. Sebagai akibat dari pola pikir keilmuan diatas, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang diberikan oleh wahyu kadang hanya menjadi bahan tertawaan karena tidak ilmiah.⁵

Untuk menjawabberagam problematika modernitas, khususnya di dunia pendidikan, peserta didik perlu memiliki kesadaran akan kekuasaan Tuhan dalam mengawasi tindakan manusia. Maka dari itu pembelajaran tentang kesadaran sangat perlu dimasukkan dalam pendidikan di Indonesia. Sebab peran

⁵*Ibid.*, 47.

tasawuf cukup potensial untuk menjawab problematika pendidikan di Indonesia.⁶

Banyak tokoh yang menyampaikan gagasan tentang tasawuf. Untuk menjadikan tasawuf dapat diterima di kalangan masyarakat Indonesia, tasawuf harus diterima semua kalangan, bukan sesuatu yang eksklusif yang hanya dimiliki sebagian orang atau golongan saya. Harus ada upaya agar semua orang bisa bertasawuf dan ada usaha memahamkan masyarakat bahwa tasawuf bukanlah penghambat melainkan mampu menjadi jawaban atas beragam problematika (termasuk pendidikan) di Indonesia,.

Emha Ainun Nadjib, atau sering dikenal dengan Cak Nun (lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953) adalah seorang tokoh budayawan yang mengusung napas Islami. Cak Nun adalah salah seorang

⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 44-46.

tokoh yang memberikan gambaran pemikiran tasawuf untuk masyarakat indoensia. Banyak buku serta tulisannya yang bernuansa tasawuf.

Menurut Cak Nun sebagian orang memandang dunia sebagai sistem nilai yang disusun pada kolektivitas mereka dan ada juga yang memandang dunia ini sebagai tujuan. Dengan demikian sebagian orang menjadikan seluruh aktivitas pribadi, gerakan sosial, pengorganisasian kekuasaan, sebagai wadah satu-satunya dari segala awal dan segala akhir. Hal tersebut tidak akan terjadi bila pola pandangnya dirubah ke arah meletakkan dunia sebagai titik tolak, titik pijak, untuk melangkah ke akhirat. Kehidupan dunia dikerjakan sebagai jalan (*syari'at, thoriq, shirat*) dan produknya adalah akhirat.⁷

⁷ Emha Ainun Nadjib, *Tuhanpun Berpuasa* (Jakarta: Kompas, 2012), x.

Terkait dengan aspek tasawuf Cak Nun menawarkan beberapa gagasan dan pemikiran, antara lain terkait makna sabar, qana'ah dan dzikir. Menurut Cak Nun, sabar adalah tidak secara membabi buta melampiaskan, tetapi mampu menahan dan mengendalikan. Sabar adalah berlatih menaklukkan keinginan dan mengalahkan kehendak nafsu. Sabar adalah membatasi tingkat kepemilikan untuk diberikan kepada yang berkekurangan. Sabar adalah cinta, cinta adalah rem, pembijak, pengarif yang kadang nikmat dan kadang sakit.⁸

Dalam pandangan Cak Nun, dzikir yang shalat termasuk di dalamnya mengandung potensi membatalkan dan mengurangi keterjeratan oleh dunia, tidak meletakkan dunia sebagai substansi, target, titik berat dan tujuan hidup. Ketika duduk, berdiri, berjalan, berkendara, jualan, menyetir, mengerjakan apapun dui

⁸*Ibid.*, 4.

manapun, Allah bukan hanya disebut, digumamkan nama-Nya, diingat, namun juga menjadi landasan dan tujuan setiap gerak aktifitas. Berdzikir bisa berarti adanya kesadaran bahwa di hadapan Tuhan tidak ada satupun yang kita punya. Nyawa, energi, kecerdasan, dan apapun adalah milik Allah yang sama sekali tidak punya saham apa-apa.⁹Paparan di atas adalah sedikit dari pemikiran Cak Nun, di antara banyak lagi pandangan lain terkait tasawuf.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang tasawuf dengan menafsirkan pemikiran-pemikiran Emha Ainun Nadjib. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pemikiran Tasawuf Menurut Emha Ainun Nadjib.”

⁹*Ibid.*, 207.

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sabar?
2. Bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang qana'ah?
3. Bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang dzikir?
4. Bagaimana relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap kajian tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sabar.

2. Menguraikan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang qana'ah.
3. Menjelaskan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang dzikir.
4. Menjelaskan relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap kajian tasawuf.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Mengembangkan teori tasawuf tentang sabar, qana'ah dan dzikir untuk tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

Menambah pengetahuan dalam cakupan yang lebih luas dalam bidang pengajaran tasawuf.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada penelitian terkait pemikiran Emha Ainun Nadjib, yaitu:

1. Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Fungsi Negara (Skripsi Havid Karim, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2016).

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa Emha telah memberi warna baru dalam memandang sistem politik di Indonesia saat ini. Beberapa pemikiran Cak Nun tentang negara antara lain:

- 1) Untuk mewujudkan negara yang *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*, Indonesia perlu

berkaca ke belakang tantang asal-usul sejarahnya yang kejayaannya memiliki konsep *tata tentrem kerta raharja*, yang memiliki makna hampir seimbang dengan konsep yang diharapkan dalam Islam.

- 2) Seorang pemimpin negara harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang wilayah yang dipimpinnnya, bukan sekedar politisi yang pengetahuannya sangat sempit dan dirinya dipenuhi kepentingan pribadi dan golongan.
- 3) Yang memberi kekuasaan menjadi pemimpin adalah Allah Swt., tetapo proses yang mengatur jalannya pemilihan adalah manusia sebagai penghuni bumi, sehingga dalam menentukan atau memilih seorang pemimpin tidak boleh mengesampingkan peran Tuhan dan alam dalam keputusannya.

- 4) Pemimpin yang dipilih melalui proses yang benar akan melahirkan sosok pemimpin yang mengantar negara ke arah keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian ini, sebab penulis berkonsentrasi meneliti pemikiran Emha mengenai konsep tasawuf.

2. Tuhan dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi terhadap kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku”) (Skripsi Indriani Pratami, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Emha Ainun Nadjib adalah seorang sastrawan yang menggunakan sastra *tasawufi*, mirip dengan Rabi’ah Al-Adawiyah, Ibnu Arabi, Al-Hallaj

maupun Rumi. Adapun pemikiran Cak Nun tentang Tuhan adalah:

- 1) Konsep Ketuhanan Emha dilihat dari ranah sosio politik sangat menekankan Tuhan sebagai dzat yang Maha Tinggi dan Sempurna, meskipun nantinya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan akan meleburkan diri ke dalam Diri Tuhan. Konsep ini relevan dengan konsep *wihdatul wujud* Ibn Arabi.
- 2) Dilihat dari ranah spiritualitas, menurut Emha Tuhan bisa menjadi *ahad* (transenden) sekaligus *wahid* (imanen). Emha juga menggunakan konsep emanasi (pancaran) Plotinus, yaitu Tuhan sebagai cahaya dan manusia sebagai pancaran cahaya Tuhan.

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian ini sebab penulis tidak

berkonstrentrasi pada pemikiran Emha tentang Tuhan, tetapi berfokus pada pemikiran Emha mengenai tasawuf.

3. Pandangan dunia Emha Ainun Nadjib dalam Kumpulan Cerpen BH Kajian Strukturalisme Genetik (Skripsi Waluyo Adi Santoso, Yogyakarta, Universitas Sanata Darma, 2018).

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam kumpulan Cerpen BH menunjukkan bahwa alur cerita berkembang dari satu tahap ke tahap yang lain didasarkan pada perkembangan penokohan dari masing-masing tokoh. Setiap cerpen selalu dimulai dengan tahap pengenalan yang baik. Cerpen-cerpen tersebut memiliki permasalahan yang berkaitan. Dari struktur alur yaitu konflik dan klimaks, permasalahan terlihat sangat rapi dan mudah dimengerti.

Dari cerpen-cerpen dalam kumpulan Cerpen BH, ditemukan pemahaman bahwa pandangan dunia mengenai kebenaran, yaitu kebenaran yang telah dipahami kiranya digunakan untuk menciptakan suatu harmonisasi dalam kehidupan. Pandangan dunia mengenai globalisasi, yaitu pengaruh globalisasi harus diselaraskan dengan tetap mempertahankan budaya lokal. Pandangan dunia mengenai kekuasaan, yaitu kekuasaan lahir dari penguasa melakukan berbagai macam pembenaran atas dirinya untuk kepentingannya sendiri sehingga menggeser nilai-nilai kepemimpinan yang luhur.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, sebab penelitian di atas lebih menekankan pada aspek sastra, sedangkan penulis berkonsentrasi pada aspek

tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan tiga hal yaitu sabar, qana'ah dan dzikir.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan ini penulis menjelaskan dan menguraikan pemikiran Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh yang diteliti karyanya, khususnya tentang sabar, qana'ah dan dzikir.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi pustaka (*library reaserch*), dengan jenis penelitian ini peneliti menelusuri, meneliti tulisan mengenai sabar, qana'ah dan dzikir yang dikemukakan Emha Ainin Nadjib.

Dalam penelitian ini, objek formal yang akan dikaji adalah Emha Ainun Nadjib dan pemikiran tasawuf yang mencakup dzikir, sabar

dan qana'ah dalam buku "Tuhanpun Berpuasa" sebagai objek material. Hasil dari pendekatan ini akan dijelaskan dan dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif analitik.¹⁰

2. Tahapan Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan. Dalam hal ini yang menjadi data primer berupa buku "Tuhanpun Berpuasa" karya Emha Ainun

¹⁰ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 10.

Nadjib (Jakarta: Kompas, 2012) halaman 15-16, bab “Menuju Makan Sejati” halaman 44, “Matriks Lima dan Asas Maslahat Mudarat halaman 102.

Adapun data sekunder adalah buku, jurnal dan sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian atau sumber data penunjang. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Emha Ainun Nadjib lainnya, antara lain:

- 1) Anggukan Ritmis Pak Kiai (Surabaya: Risalah Gusti, 2012).
- 2) Markesot Bertutur (Bandung: Mizan, 1993).

3) Sedang Tuhanpun Cemburu
(Yogyakarta: Sipress, 1995).

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai pemikiran tasawuf dalam buku “Tuhanpun Berpuasa” adalah dengan memakai metode dokumentasi.¹¹ Dengan menggunakan metode dokumentasi peneliti dapat memperoleh data-data dari surat kabar, catatan harian, jurnal, artikel, dan lain-lain sebagai bukti atas peristiwa yang berhubungan dengan buku “Tuhanpun Berpuasa.”

¹¹ Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

Pada pengumpulan data dalam metode *library research* dilakukan beberapa kegiatan yaitu:¹²

- 1) *Editing*, dalam tahap ini penulis meneliti data-data yang diperoleh terutama dalam kejelasan makna data penjelasan tentang sabar, dzikir dan qana'ah serta keseseusian satu data dengan yang lain.
- 2) *Organizing*, dalam tahap ini penulis mengelompokkan data data penjelasan tentang sabar, dzikir dan qana'ah agar dapat dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan

¹²*Ibid.*, 24.

informasi objektif yang diperlukan oleh peneliti.

3) *Concluding*, dalam tahap ini penulis menyimpulkan hasil pengolahan data dari tahapan sebelumnya.

c. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan oleh peneliti di antaranya meliputi:

Pertama, Interpretasi.¹³ Dengan memakai teknik ini peneliti berusaha membuat tafsiran berdasarkan penjelasan Emha Ainun Nadjib dalam bukunya “Tuhanpun Berpuasa” sehingga akan mencapai pada pemahaman yang baik tentang pemikiran tasawuf yang dipelajari.

¹³ Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Selain itu, interpretasi merupakan suatu proses menunjukkan arti atau mengungkapkan, menuturkan, mengatakan sesuatu yang dijadikan sebagai esensi realitas, lihat Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, 76.

Kedua, analisis konten (*content analysis*). Pada dasarnya analisis konten adalah upaya pemahaman karya dari segi ekstrinsik. Analisis konten digunakan untuk mengungkapkan, memahami dan menangkap pesan dari sebuah karya. Dengan kata lain, analisis konten digunakan apabila hendak mengungkapkan kandungan nilai tertentu dalam karya. Makna dalam analisis konten biasanya biasanya bersifat simbolik. Oleh karena itu tugas analisis konten sebenarnya adalah untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar dalam sebuah karya.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan nilai tasawuf dalam pemikiran Emha di buku Tuhanpun

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, 77.

Berpuasa. Dalam skripsi ini penulis akan menguak pemikiran tasawuf di balik simbol-simbol yang tersirat dalam buku tersebut.

Ketiga, kesinambungan historis yaitu semua yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami oleh Emha Ainun Nadjib, baiknya yang sifatnya internal, seperti riwayat hidup dan pendidikan, sedangkan yang eksternal seperti zaman yang dialami. Dengan kata lain, diharapkan melalui penelitian ini akan diperoleh suatu pemahaman yang benar tentang ciri, karakter, sifat, latar belakang dan ide-ide dasar tokoh yang diteliti.¹⁵

¹⁵ Sudarto, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 96.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya, maka dalam sistematika pembahasan penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penelitian skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori mengenai sabar, qanah dan dzikir.

Bab III berisi biografi Emha Ainun Nadjib. Mengenal seorang tokoh yang memiliki pengalaman

dan dibentuk oleh lingkungan historis tertentu adalah penting dalam rangka mendalami pemikirannya secara utuh. Dengan mengungkap riwayat hidupnya akan dicari aspek historis yang mempengaruhi perkembangan tokoh dan pemikirannya. Selain itu, juga akan dipaparkan secara jelas tentang karya Emha sehingga mempermudah peneliti untuk masuk ke dalam pembahasan pemikiran tasawuf pada buku “Tuhanpun Berpuasa.”

Bab IV, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis perspektif Emha Ainun Nadjib, mengenai sabar, dzikir dan qana’ah untuk memasuki, memahami dan mendalami konsep tasawuf dalam buku “Tuhanpun Berpuasa.”

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tasawuf Akhlaqi

1. Pengertian Tasawuf Akhlaqi

Secara etimologis, tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat.

Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa

teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia.¹

Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Jadi, tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang memperelajari pada teori-teori perilaku dan perbaikan akhlak.

Tasawuf Akhlaqi ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak al-karimah. Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Dengan demikian, maka nampak adanya perbuatan itu didorong oleh

¹ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005), 65.

jiwa, ada motifasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang tanpa dipikir dan direnungkan sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

Tasawuf Akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimum manusia harus lebih dahulu mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga, bermula dari pembentukan pribadi bermoral dan berakhlak, yang dalam ilmu tasawuf dikenal sebagai *takhalli* (pengosongan diri dari sikap tercela). *Tahalli* (menghias diri dengan sifat yang terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi

hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

2. Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlaqi

Berikut ini adalah contoh-contoh sufi yang termasuk ke dalam aliran tasawuf akhlaqi:²

- a. Hasan Al-Bashri (21 – 110 H), yang nama lengkapnya Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, adalah seorang zahid yang amat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. (632 M.) dan wafat pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M). Ia dilahirkan dua malam sebelum Khalifah Umar bin Khatthab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badr dan 300 sahabat lainnya.

²Mukhtar Hadi. *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Aura Media, 2009), 75.

- b. Al-Muhasibi (165-243 H), nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi. Tokoh sufi ini lebih dikenal dengan sebutan Al-Muhasibi. Ia dilahirkan di Bashrah, Irak, tahun 165 H/781 M. dan meninggal di negara yang sama pada tahun 243 H/857 M. Ia adalah sufi dan ulama besar yang menguasai beberapa bidang ilmu seperti tasawuf, hadits, dan fiqh. Ia merupakan figur sufi yang dikenal senantiasa menjaga dan mawas diri terhadap perbuatan dosa. Ia juga sering kali mengintropeksi diri menurut amal yang dilakukannya. Ia merupakan guru bagi kebanyakan ulama Baghdad. Orang yang paling banyak menimba ilmu darinya dan dipandang sebagai muridnya paling dekat dengannya adalah Al-Junaid Al-Baghdadi (w.

298 H.) yang kemudian menjadi seorang sufi dan ulama besar Baghdad.

- c. Al-Ghazali (450 – 505 H), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H./1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.

3. Isi ajaran Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi adalah suatu ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan *taqorrub* kepada tuhan, dengan cara mengadakan *Riyyadah*, pembersihan

diri dari moral yang tidak baik, karena tuhan tidak menerima siapapun dari hamba-Nya kecuali yang berhati salim (terselamatkan dari penyakit hati). Isi dari ajaran Tasawuf Akhlaqi adalah:³

a. *Takhalli*

Takhalli atau penarikan diri berarti menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Definisi lain mengatakan bahwa, *Takhalli* adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak. *Takhalli* dapat dinyatakan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, semua itu adalah penyakit hati yang merusak. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua,

³Simuh.. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 137.

yakni maksiat fisik dan maksiat batin. Maksiat fisik adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang secara fisik. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk dan macam maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia.

Pada hakekatnya, maksiat batin ini lebih berbahaya dari pada maksiat fisik. Jenis maksiat ini cenderung tidak tersadari oleh manusia karena jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat, tidak seperti maksiat fisik yang cenderung sering tersadari dan terlihat. Bahkan maksiat batin dapat menjadi motor bagi seorang manusia untuk melakukan maksiat fisik. Sehingga bila maksiat batin ini belum dibersihkan atau belum

dihilangkan, maka maksiat lahir juga tidak dapat dihilangkan.

b. *Tahalli*

Secara etimologi kata *Tahalli* berarti berhias. Sehingga *Tahalli* berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat fisik maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa *Tahalli* adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

Pada dasarnya, hari atau jiwa manusia dapatlah dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dengan kata lain sikap, atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan

baik yang bersifat fisik ataupun batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

c. *Tajalli*

Tahap *Tajalli* digapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap *Takhalli* dan *Tahalli*. Hal ini berarti untuk menempuh tahap *Tajalli* seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi

diri dengan amalan-amalan *mahmudah* yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau dir seorang hamba.

Tahap *Tajalli* tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut harus lah dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghijab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan

yang dapat membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan semacamnya.

d. *Munajat*

Munajat berarti melaporkan segala aktivitas yang dilakukan kehadirat Allah SWT. Maksudnya adalah dalam munajat seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang kehidupan yang seorang hamba alami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah.

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana yang hening teriring dengan deraian air mata dan ungkapan hati yang begitu dalam. Hal ini adalah bentuk dari sebuah do'a yang diungkapkan dengan rasa penuh keridhaan untuk bertemu dengan Allah SWT.

Para kaum sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata merupakan suatu tanda penyeselan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga, bermunajat dengan do'a dan penyesalan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam rasa ketuhanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

e. *Muraqabah*

Muraqabah menurut arti bahasa berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. *Muraqabah* menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya. *Muraqabah* juga dapat diartikan merasakan kesertaan Allah,

merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau pun ramai.

Sikap *muraqabah* ini akan menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah ini sudah sesuai dengan kehendak Allah atau malah menyimpang dari apa yang di tentukan-Nya.

Disamping itu ada satu istilah yang disebut dengan sikap mental *muqorobah*, yakni sikap selalu memandang Allah dengan mata hati (*Vision of Heart*). Sebaliknya, ia pun juga

menyadari bahwa Allah juga melihatnya, mengawasinya, dan memandangnya dengan sangat penuh perhatian.

f. *Muhasabah*

Muhasabah didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.

Di dalam *muhasabah*, seseorang terus-menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalu berubah-ubah. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: “selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat”.

Dengan demikian sikap muhasabah adalah salah satu sikap mental yang harus ditanamkan dalam diri dan jiwa agar dapat meningkatkan kualitas keimanan kita terhadap Allah SWT. Sehingga sikap mental ini akan dapat meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT, dan membukakan jalan untuk menuju kepada Allah SWT.

B. Sabar

1. Pengertian Sabar

Secara bahasa sabar berasal dari kata *sabaro yasbiru*, yang artinya menahan. Sedangkan secara istilah, sabar adalah menahan diri dari segala macam bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci. Adapun sabar secara lebih luas adalah menahan

diri agar tidak mudah marah, berkeluh kesah, benci, dendam, tidak mudah putus asa, melatih diri dalam ketaatan dan membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan keji dan maksiat.⁴

Abu Nasr Saraj al-Thusi, menyebutkan bahwa sabar adalah maqamat yang harus ditempuh para sufi di samping taubat, wara', zuhud, faqir, tawakal dan ridha.

Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.⁵

Sabar itu lahir dari kondisi ruhani yang suci dan berasal dari kesadaran yang tinggi dari dalam hati yang jernih dan bening, karena sudah

⁴Jamil H. M. *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007), 92

⁵Jumantoro, Totok. Munir Amin, Samsul. *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Penerbit Azhar, 2005), 184.

penuh tawakal.⁶ Dengan kesabaran salik tidak mudah mengeluh, tabah hati sehingga tidak gampang panik, dan pasrah hati.

Sabar adalah sikap yang sangat dipuji oleh Allah, sehingga banyak disebut di dalam kitab suci Al Quran dan Hadits. Dalam tasawuf, sabar dijadikan satu maqam sesudah maqam faqir. Karena persyaratan untuk dapat konsentrasi dalam dzikir orang harus mencapai maqam faqir. Dalam kefaqiran umumnya didera dengan berbagai cobaan dan penderitaan, yang menyebabkan merasakan maqam sabar. Menurut Islam, mengendalikan diri untuk mengamalkan perilaku sabar adalah tiang dari ahlak mulia, sesuai dengan firman Allah SWT:⁷ “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah

⁶ Kafie, Jamaludin. *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Republika, 2003), 122.

⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, 1989,

sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS Al Baqoroh :153).

2. Sabar Menurut Para Ahli

Menurut Sa'id Hawwa⁸, kesabaran dibagi tiga macam. Pertama, sabar dalam ketaatan kepada Allah. Kedua, sabar dari kemaksiatan. Ketiga, sabar ketika mendapat cobaan.

Menurut sebagian orang arif, kesabaran dibagi tiga macam juga, hanya sudut pandangnya sedikit berbeda. Pertama, meninggalkan hawa nafsu yang mungkar, dan ini derajat orang yang bertobat. Kedua, ridha terhadap takdir Allah yang menyimpannya, dan ini derajat orang-orang yang zahid dan ketiga, cinta atau senang terhadap segala

⁸ Said Hawwa, Tazkiyatun Nafs, *Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Penerbit Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2005), 49.

apa yang dilakukan Allah atas dirinya dan ini derajat orang yang benar.⁹

Tingkatan Sabar (*al-shabru*) ada karena dalam laku tasuwuf (orang sufi) akan mengalami banyak hambatan, maka seorang sufi harus berlaku sabar. Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "*Shabara*", yang membentuk infinitif (masdar) menjadi "shabran". Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah.¹⁰

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah: Menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan

⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1998), 72.

¹⁰ Kafie, Jamaludin. *Tasawuf Kontemporer*, 147..

yang tidak terarah. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.”

Allah berfirman (QS.An-Nahl:127).Yang Artinya: ”Bersabarlah, dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah”

Amru bin Usman mengatakan, bahwa sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian dari-Nya dengan lapang dan tenang. Hal senada juga dikemukakan oleh Imam al-Khowas, bahwa sabar adalah refleksi keteguhan untuk merealisasikan al-Qur'an dan sunnah. Sehingga

sesungguhnya sabar tidak identik dengan kepasrahan dan ketidak mampuan. Justru orang yang seperti ini memiliki indikasi adanya ketidak sabaran untuk merubah kondisi yang ada, ketidak sabaran untuk berusaha, ketidak sabaran untuk berjuang dan lain sebagainya. Sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan sabar adalah usaha kesungguhan yang juga merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. Sabar ialah menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan mahupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi.¹¹

Diriwayatkan oleh Abu Hurayrah, bahwa A'isyah menuturkan hadits berikut ini dari Rasulullah SAW, "Sabar (yang sebenarnya) itu adalah pada saat menghadapi cobaan yang

¹¹*Ibid.*, 58.

pertama.” karena itu sabar dibagi menjadi beberapa macam: sabar terhadap apa yang diperoleh si hambah (melalui amalan-amalanya), misalnya sabar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Dan sabar terhadap apa yang diperoleh tanpa upaya, misalnya kesabaran dalam menjalankan ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran baginya.

Al-Junayd menegaskan, “perjalanan dari dunia ke akhirat adalah mudah bagi orang yang beriman, tetapi menghindari makhluk demi Allah adalah sulit. Dan perjalanan dari diri sendiri menuju Allah SWT adalah sangat sulit, tetapi yang lebih sulit lagi adalah bersabar terhadap Allah.” Ketika ditanya sabar Al-Junayd menjawab, ”sabar adalah meminum kepahitan tanpa wajah cemberut.” Dan Ali bin abi thalib ra, menyatakan,”hubungan

antara sabar dengan iman seperti hubungan antara kepala dengan badan.”¹²

Al-Jurayri menjelaskan, “sabar tidaklah membedakan keadaan bahagia atau menderita, disertai dengan ketentraman pikiran dalam keduanya. Ketabahan yang sabar adalah mengalami kedamaian ketika menerima cobaan, meskipun dengan adanya kesadaran akan beban penderitaan.”

Syaikh Abu Ali al-Daqqaq menegaskan, “kebenaran hakiki tentang sabar adalah jika si hambah keluar dari cobaan dalam keadaan seperti ketika ia memasukinya, sebagaimana yang dikatakan oleh ayub as pada Akhir cobaan yang menyimpannya, ‘sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah tuhan yang maha penyayang diantara semua yang

¹² Said Hawwa, Tazkiyatun Nafs, *Intisari Ihya Ulumuddin*, 104.

penyayang'(QS.Al-Anbiya':83). Ayyub

memperlihatkan sikap berbicara yang layak dengan ucapnya,'Dan Engkau adalah Tuhan yang maha penyayang diantara semua yang menyayangi' tetapi dia tidak bicara secara eksplisit [seperti yang dikatakanya], 'Limpahkanlah kasih sayang-Mu kepadaku'."

3. Pembagian Sabar

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah berkata, "Sabar itu terbagi menjadi tiga macam:

- a. Bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah
- b. Bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah
- c. Bersabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah yang dialaminya, berupa berbagai hal

yang menyakitkan dan gangguan yang timbul di luar kekuasaan manusia ataupun yang berasal dari orang lain.¹³

Ibn 'Ata'illah membagi sabar menjadi 3 macam sabar terhadap perkara haram, sabar terhadap kewajiban, dan sabar terhadap segala perencanaan (angan-angan) dan usaha. Sabar terhadap perkara haram adalah sabar terhadap hak-hak manusia. Sedangkan sabar terhadap kewajiban adalah sabar terhadap kewajiban dan keharusan untuk menyembah kepada Allah.

Segala sesuatu yang menjadi kewajiban ibadah kepada Allah akan melahirkan bentuk sabar yang ketiga yaitu sabar yang menuntut sufi untuk meninggalkan segala bentuk angan-angan kepada-Nya. “Sabar atas keharaman adalah sabar atas hak-hak kemanusiaan. Dan sabar atas

¹³*Ibid.*,117.

kewajiban adalah sabar atas kewajiban ibadah. Dan semua hal yang termasuk dalam kewajiban ibadah kepada Allah mewajibkan pula atas sufi untuk meniadakan segala angan-angannya bersama Allah”.

C. Qana’ah

1. Pengertian Qana’ah

Qana’ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.¹⁴

Qana’ah ialah menerima apa adanya dalam pengertian tetap harus berusaha. Hal ini tidak berlawanan dengannya, selama harta itu tidak menghilangkan ketentraman hati dan masih diikat oleh niat yang suci. Qana’ah disini dalam arti

¹⁴AlwiShihab, *Islam Sufistik---*, 128.

Qana'ah hati, bukan Qana'ah ikhtiari, sebab pada masa sahabat banyak yang kaya dengan berbagai kesibukan kerjanya, namun mereka tetap dalam keadaan Qana'ah. Qana'ah menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh M. Amin Syukur bukan lantaran memandang belum cukupnya harta, tetapi bekerja karena orang hidup itu tidak boleh menganggur.¹⁵

2. Qana'ah Menurut Para Ahli

Dalam Tasawuf Modern Hamka menjelaskan, qana'ah ialah menerima cukup. Qana'ah itu mengandung lima perkara pertama, menerima dengan rela akan apa yang ada. Kedua, memohon pada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha. Ketiga, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. Keempat, bertawakkal kepada

¹⁵ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 132-135.

Tuhan. Kelima, tidak tertarik oleh tipu-daya dunia. Itulah yang dinamai qana'ah, dan itulah kekayaan yang sebenarnya. Rasulullah SAW. telah bersabda: “Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa.”

Nilai qana'ah yang dianjurkan oleh Hamka ini dihubungkan dengan prinsip bekerja, beliau mengatakan dalam Tasawuf Modern, sebagaimana berikut: “Barangsiapa yang telah beroleh rezeki, dan telah dapat yang akan dimakan sesuap pagi sesuap petang, hendaklah tenangkan hati, jangan merasa ragu dan sepi. Tuan tidak dilarang mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta telah ada, kerana yang demikian bukan qana'ah, yang demikian adalah kemalasan. Bekerjalah, kerana manusia dikirim ke dunia buat bekerja, tetapi

menangkan hati, yakinlah bahwa di dalam pekerjaan itu adalah kalah dan menang. Jadi tuan bekerja bukan lantaran memandangi harta yang telah ada belum mencukupi, tetapi bekerja lantaran orang hidup tak boleh menganggur.”¹⁶

Penekanan yang diberikan oleh penjelasan ini ialah melakukan pekerjaan itu hendaklah mengikut kehendak jiwa dan tidak bertentangan dengan apa yang diperintah oleh Allah SWT. Jika ini terjadi, terjalinalah kegembiraan jiwa dan kesejahteraan hidup

D. Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Secaraetimologi, perkataan dzikir berakar pada kata *dzakara-yadzкуру-dzikran*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan ingatan. Di

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 212.

dalam *Ensiklopedi Islam* menjelaskan bahwa istilah dzikir memiliki multi interpretasi, di antara pengertian-pengertian dzikir adalah *menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik*.¹⁷ Dalam kehidupan manusia unsur "ingat" ini sangat dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologi, *dzikir* (ingatan) sebagai suatu "daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau tanggapan-tanggapan kita."¹⁸

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut Nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasanya disebut *wirid atau aurad*. Dan amalan ini termasuk ibadah murni (*mahdhah*), yaitu ibadah yang

¹⁷ In'am muzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu A, *Berdzikir dan Sehat ala Ustad Haryono* (Semarang: Syifa Press, 2006), 7.

¹⁸ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 16.

langsung berhubungan dengan Allah SWT. Sebagai ibadah *Mahdhah* maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah, yaitu harus *ma'tsur* (ada contoh atau perintah dari Rasulullah Saw).

Secara terminologi definisi dzikir banyak sekali. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* menjelaskan dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya, ke-Maha ke-Terpujian-Nya dan ke-Maha Besar-Nya. Dzikir merupakan sikap batin yang bisa diungkapkan melalui ucapan Tahlil (*La Ilaha illa Allah*, Artinya, Tiada Tuhan Selain Allah), Tasbih (*Subhana Allah*, Artinya Maha Suci Allah), Tahmid (*Alhamdulillah*, Artinya Segala Puji Bagi Allah), dan Takbir (*Allahu Akbar*, Artinya Allah Maha Besar).

Dalam *Shorter Ensiklopedi of Islam*, disebutkan, *Dhikr in the mind (bi'l kalb) mean remembrance and with tongue (bi'l Lisan) mentioning relating then, as ardegious technical term (pronoun dzikr) the glorifying of Allah with certain fixed phases repeated in a ritual order, either alone or in the mind, with peculiar breathings and physical movement.* Maksudnya, dzikir dalam hati (*bi al-qolb*) dan dengan lisan (*bi al-lisan*) adalah penyebut, dimana keduanya berhubungan, sebagai cara yang khusus, penyembahan kepada Allah dengan bentuk tertentu yang pasti, diajarkan dalam suatu perintah agama, bisa keras bisa dalam hati, dengan pernafasan khusus dan gerakan jasmani.¹⁹

¹⁹ In'amuzzahidin Masyhudi, Nurul Wahyu, 7- 8.

2. Dzikir Menurut Para Ahli

Menurut Aboe Bakar Atjeh, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*. Dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Allah dengan memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.²⁰

Dzikir sebagai fungsi intelektual, ingatan kita akan apa yang telah dipelajari, informasi dan pengalaman sebelumnya, memungkinkan kita untuk memecahkan problem-problem baru yang kita hadapi, juga sangat membantu kita dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi dan menerima realitas baru. Namun dalam pengertian

²⁰ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*, Cet ke-III, (Solo: Ramadhani, 1996), 276.

disini, pengertian yang dimaksud adalah ”*Dzikir Allah*”, atau mengingat Allah.²¹

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya di lakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadanya.

Bagi seorang sufi, Syaikh Abu ‘Ali al-Daqaq, dzikir merupakan tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah SWT, ia adalah landasan tarekat (Thariqah) itu sendiri. Dan tidak

²¹ M. Afif Anshori, 63.

seorangpun dapat mencapai Allah SWT, kecuali terus menerus berdzikir kepada Allah.²²

Tengku Hasbie Ash Shiddiqie dalam bukunya *Pedoman Dzikir dan Doa*, menjelaskan, dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahlil (*la ilaha illallahu*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*allahuakbar*), membaca hauqolah (*la hawla wala quwwata illa billahi*), membaca hasbalah (*hasbiyallahu*), membaca basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), membaca *al-qur'an al majid* dan membaca doa-doa yang *ma'tsur*, yaitu doa yang diterima dari Nabi Saw.²³

Dari pengertian di atas, masih banyak lagi pengertian dzikir yang dikemukakan oleh para

²² In'amuzzahidin Masyhudi, Nurul Wahyu, 74.

²³ Tengku Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Pedoman Dzikir Dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 36.

pakar. Namun, pengertian yang menjadi kajian dalam pembahasan ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits-hadits Nabi tentang dzikir yang mencakup do'a, mengucapkan asma al-husna, membaca al-Qur'an, *tasbih* (mensucikan Allah), *tahmid* (memuji Allah), *takbir* (mengagungkan Allah), *tahlil* (meng-Esakan Allah), *istighfar* (memohon ampunan kepada Allah), *hawqolah* (mengakui kelemahan diri).

3. Macam-macam Dzikir

Secara umum dzikir dibagi menjadi dua macam, yaitu dzikir dengan hati dan dzikir dengan lisan. Masing-masing dari keduanya terbagi pada dua arti, yaitu:

- a. Dzikir dari arti ingat dari yang tadinya lupa
- b. Dzikir dalam arti kekal ingatannya

Sedangkan yang dimaksud dengan dzikir lisan dan hati adalah sebagai berikut:

- a. Dzikir dengan lisan berarti menyebut Nama Allah, berulang-ulang kali, sifat-sifat-Nya berulang-ulang kali pula atau pujian-pujian kepada-Nya. Untuk dapat kekal dan senantiasa melakukannya, hendaknya dibiasakan atau dilaksanakan berkali-kali atau berulang-ulang kali.
- b. Dzikir kepada Allah dengan hati, ialah menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah di dalam diri dan jiwanya sendiri sehingga mendarah daging.

Kerjasama antara *lisan* (lidah) dan *qalb* (hati) dalam hal dzikir ini sangatlah baik, sebab bilamana seseorang telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, dengan sendirinya akan

meningkat menjadi dzikir a'dha'a, artinya seluruh badannya akan terpelihara dari berbuat maksiat kepada Allah. Bagi seorang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap disiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatannya, lahiriyahnya akan sesuai dengan batiniyyahnya.²⁴

Imam Nawawi berkata, “dzikir dilakukan dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Kalau hanya salah satu saja yang berdzikir, maka dzikir hati lebih utama. Seseorang tidak boleh meninggalkan dzikir lisan hanya karena takut riya. Berdzikirlah dengan keduanya dan niatkan hanya mencari ridha Allah semata. Suatu hari saya mengunjungi Al-Fadhil untuk menanyakan orang yang meninggalkan amal perbuatan karena takut

²⁴ Moh Saefullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1978), 193-194.

riya dihadapan manusia. Beliau menjawab, ”kalau seseorang menyempatkan diri memperhatikan tanggapan orang lain padanya, berhati-hati atas persangkaan jelek mereka, maka pintu-pintu kebaikan tidak terbuka lebar untuknya. Ia telah menghilangkan bagian agama yang sangat vital. Ini bukan jalan yang ditempuh orang-orang bijak”.²⁵

Hal ini dengan sederhana disampaikan Syaikh Ibnu Athaillah ra. Beliau berkata: ”janganlah engkau tinggalkan dzikir semata-mata karena tidak adanya kehadiran hatimu bersama Allah di dalamnya. Sebab kelalaian hatimu (kepada Allah) tanpa adanya dzikir adalah lebih berbahaya daripada kelalaian hatimu di dalam dzikir. Barangkali Allah akan mengangkatmu dari dzikir yang lalai menuju dzikir dengan sadar, dari dzikir yang sadar menuju

²⁵ Abdul Halim Mahmud, *Terapi Dengan Dzikir Mengusir Kegelisahan & Merengkuh Ketenangan Jiwa*, Misykat (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), 78-79.

dzikir yang hadir, dari dzikir yang hadir kepada dzikir dengan hilangnya selain dzikir yang di-dzikiri.” Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah”.²⁶

Menurut ahli tashawwuf, dzikir itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Dzikir lisan* atau disebut juga *dzikir nafi isbat*, yaitu ucapan *La Ilaaha Illallah*. Pada kalimat ini terdapat hal yang menafikan yang lain dari Allah dan mengisbatkan Allah. *Dzikir nafi isbat* ini dapat juga disebut dzikir yang nyata karena ia diucapkan dengan lisan secara nyata, baik dzikir bersama-sama maupun dzikir sendirian.
- b. *Dzikir qalbu* atau hati, disebut juga dzikir: Asal dan kebesaran, ucapannya Allah, Allah. *Dzikir*

²⁶ Muh Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikam* (Semarang: Abshor, 2006), 183-184.

qalb ini dapat juga disebut *dzikir ismu dzat* karena ia langsung berdzikir dengan menyebut nama Dzat.

- c. *Dzikir sir* atau rahasia, disebut juga dzikir isyarat dan nafas, yaitu berbunyi : Hu, Hu. Dzikir ini adalah makanan utama *sir* (rahasia). Oleh karena itu ia bersifat rahasia, maka tidaklah sanggup lidah menguraikannya, tidak ada kata-kata yang dapat melukiskannya.²⁷

4. Keutamaan dan Manfaat Dzikir

Seandainya tidak ayat al-Qur'an atau hadits Nabi yang menerangkan tentang dzikrullah, maka dzikir yang hakiki kepada Yang Maha Pemberi nikmat ini tetaplah sangat penting. Sebab, kita adalah hamba-Nya, maka kita harus selalu mengingat-Nya jangan sampai melalaikan-Nya. Dialah Yang Maha Pemberi yang telah memberi

²⁷ Moh Saefullah al-Aziz, 194 -195.

nikmat dan kebaikan yang tidak terhitung banyaknya tanpa batas waktu. Karena itu, berdzikir kepada Allah dan mensyukuri karunia-Nya merupakan sesuatu yang fitrah bagi seorang hamba, sebagaimana disebutkan dalam syair:

Tuhan yang telah berkorban di dunia ini

Mulialah orang-orang yang selalu mengingat-

Nya setiap saat²⁸

Suatu ketika, Rasulullah Saw bersabda :

عن انس رض الله عنه ان رسول الله صلعم قال: إذا
مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا وما رياض الجنة قال:
حلق الذكر (أخرجه أحمد والترمذي)

“Apabila kalian melewati taman surga (Riyadl al-Jannah), maka senanglah kalian, kemudian para sahabat bertanya : apakah taman surga itu ya Rasulullah?. Nabi menjawab : lingkaran dzikir (majlis dzikir).

²⁸ Maulana Moh. Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhilah Amal* (Yogyakarta: Ash-Shaaf, 2003), 357.

Sesungguhnya Allah mempunyai kendaraan malaikat yang selalu mencari majlis dzikir ketika malaikat itu mendatangi mereka, maka malaikat ini kan mengitari mereka dan memberi rahmat.

Dalam sebuah riwayat Shahih Muslim juga dikatakan, bahwa rasulullah Saw bersabda ;

قال رسول الله صلعم: لا يقعد قوم يذكرون الله إلا حفتهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده (أخرجه ابن أبي شيبة واحمد ومسلم والترمذى وابن ماجه)

“Tidak ada suatu kaum yang duduk dan berdzikir kepada Allah Swt, kecuali malaikat mengelilingi mereka dan memberi rahmat dan menurunkan ketenangan kepada mereka, serta Allah Swt, akan menyebut mereka termasuk dalam orang-orang yang ada di sisi Allah Swt.”²⁹

Dzikir juga menumbuh-suburkan rahmat Allah, dan menghapus dosa-dosa kecil. Keterangan

²⁹ In’amuzzahidin Masyhudi, Nurul Wahyu, 17.

ini kita dapati dalam QS. al-Ahzab : 33: 43. Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan akan melimpahkan rahmatnya kepada orang-orang yang berdzikir, dan malaikat juga memohon kepada-Nya, supaya dosa-dosa orang yang berdzikir diampuni dan dikeluarkan dari kehidupan gelap (tanpa cahaya), kepada kehidupan yang penuh cahaya (*nur*) Nya.

Penegasan Allah tersebut menunjukkan, adanya perlakuan khusus Allah SWT dan para malaikat kepada orang-orang yang banyak berdzikir. Perlakuan khusus tersebut, diberikan oleh Allah dan para malaikat, sebagai suatu petunjuk bahwa kegiatan *dzikrullah*, merupakan suatu ibadah wajib yang memiliki kekhususan tersendiri, dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, dan

karenanya kepada pelaksanaan ibadah tersebut, akan diberikan berbagai keutamaan.³⁰

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh berdzikir kepada Allah atau menganjurkan orang supaya berdzikir dan menyatakan tentang keutamaan berdzikir kepada Allah. Demikian pula dengan hadits-hadits Nabi Saw, atsar sahabat dan Tabi'in tentang keutamaan berdzikir kepada Allah.³¹

Diantaranya adalah firman Allah QS. al-Ahzab: 41-42, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang"*.

³⁰ M. Amin, Aziz, Tirmidzi Abdul Majid, *Analisa Zikir dan Doa* (Jakarta: Pinbuk Press, 2004), 19-21.

³¹ Moh. Saefullah, al-'Aziz, 180.

Dalam QS. ar-Ra'd: 28 Allah juga berfirman: *"orang-orang yang beriman hatinya menjadi tentram karena mengingat Allah, ketahuilah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."*³²

Dzikrullah adalah amalan yang sangat tinggi nilainya dan sangat mulia dalam pandangan Allah. Dzikrullah juga menjadi pembeda antara orang yang dikasihi oleh Allah dan orang yang dibenci-Nya. Sebagaimana dikisahkan bahwa : "Nabi Musa As, bertanya : "Ya Allah bagaimana cara mengetahui perbedaan antara kekasih-Mu dengan kebencian-Mu?. Jawab Allah : " Hai Musa bagi kekasih-Ku ada dua tanda bukti, yaitu:

- a. Mudah berdzikir kepada-Ku, sehingga akupun dzikir kepadanya di alam malakut langit – bumi.

³² Departemen Agama, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an* (Semarang PT. Tanjung Mas Inti, , 1992), , 674 dan 373.

- b. Terpelihara dari segala yang haram dan kemarahan-Ku, sehingga ia selamat dari siksa dan marah-Ku.

Demikian pula bagi kebencian-Ku ada tanda bukti, yaitu:

- a. Mudah lupa dzikir kepada-Ku
- b. Mudah menuruti nafsu, sehingga terjerumus kedalam kancah kemungkaran dan haram, akhirnya mereka disiksa.

Syaikh al-Faqih Abul Laits as-Samarqandi dalam kuliahnya mengatakan: “Dzikir kepada Allah adalah amal ibadah yang paling unggul, setiap ibadah di tentukan kapasitasnya (kadarnya) dan waktunya, bahkan terkadang ada yang dilarang jika tidak menepati waktunya atau melebihi ketentuan yang berlaku, tetapi dzikir kepada Allah, tiada

ketentuan batas waktunya dan berapa jumlahnya.³³

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 41.

Betapa mulianya bila seorang mampu selalu mengingat Allah dalam dzikirnya. Orang yang berdzikir akan diingat Allah, bahkan dalam diri Allah itu sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits qudsi, bahwa Rasulullah Saw bersabda, Allah berfirman:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: يقول الله تعالى: أنا عند ظن عبدي بن وأنا معه إذا ذكرني. فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي. وإن ذكرني في ملاء ذكرته فملاء خير منهم. وإن تقرب إلى شبرا تقربت إليه ذراعا. وإن تقرب إلى ذراعا تقربت إليه باعا وإن أتاني يمشي أتيته هرولة (رواه أحمد والبخاري ومسلم والترمذي)

³³ Moh. Saefullah, al-'Aziz, 186-187

“Aku (Allah) bersama prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan bersama jika mengingat-Ku ,kalau ia mengingat-Ku dalam jiwanya, maka Aku akan ingat dia dalam diri-Ku.”(HR. Syaikhani dan Tirmidzi dari Abi Hurairah)³⁴

Dzikir adalah cara mengingat Allah yang sebaik-baiknya. Allah akan ingat kepada orang yang ingat kepada-Nya, mengingat Allah dalam keadaan apa saja, saat berdiri, duduk, berjalan dan lain-lain. Apabila kita mengingat Allah ditengah kerumunan orang ramai, maka Allah akan mengingat kita di dalam kerumunan yang lebih baik dari mereka.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa tanda-tanda mencintai Allah Swt adalah mencintai dzikirullah, Abu Darda ra. Berkata, “Barang siapa lidahnya senantiasa basah karena dzikir kepada Allah, ia akan masuk syurga dengan tersenyum”. Dari Abu Darda Rasulullah Saw bersabda,”

³⁴*Ibid.*, 184

عن ابى الذرداء رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلعم : الا انبئكم بخير اعمالكم وازكاها عندمليككم وارفعهاى درجاتكم وخير لكم من إنفاق الذهب والورق وخير لكم من ان تلقوا عدوكم فتضربوا اعناقهم ويضربوا اعناقكم ؟ قالوا : بلى . قال : ذكر الله (أخرجه أحمد والترمذى وابن ماجه)

“Maukah kamu aku beritahu tentang amal yang baik, paling mulia dan paling suci disisi Allah, dan paling tinggi derajatnya, lebih berharga dari menginfakkan emas dan perak, dan bila bertemu musuh maka kalian akan memenggal lehernya,” para sahabat bertanya, “apa itu ya Rasulullah?”, dzikir kepada Allah.” (Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)³⁵

Setiap muslim tentu mengetahui, betapa utamanya berdzikir itu dan betapa besar manfaatnya, dzikir merupakan pekerjaan yang mulia dan sangat bermanfaat, sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah Ta’ala. Para ulama dan shalihin (orang-orang yang saleh) telah menguatkan

³⁵ Maulana Moh. Zakariyya al-Kandahlawi, 374.

keutamaan dzikir ini, dengan menyatakan, seorang yang dapat memadukan antara Tafakur hatinya tentang siksa, nikmat, dan kesempurnaan kekuasaan Allah, dengan sikap hati-hati (*wara'*) dari mendekati sesuatu yang haram dan syubhat serta menerima ketentuan-ketentuan-Nya, dan dzikir kepada Allah, maka sesungguhnya ia mendekati tindakan para *wali*, para *shiddikin*, dan *Muqarrabin* (orang-orang yang dekat dengan Allah).

Imam al-Qusyairi menyatakan, dzikir adalah tanda kekuasaan dan cahaya keterpautan, bukti kehendak dan tanda baik suatu permulaan sekaligus sebagai tanda kesucian keberakhiran. Dan tidak ada suatu keutamaan lain, setelah dzikir.

Segala tindakan dan sikap terpuji adalah kembali kepada dzikir. Karna sumbernya adalah dzikir. Dan suatu aktivitas yang didahului dengan

dzikir termasuk perkara yang paling besar. Allah berfirman, yang artinya: *“sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. al-Ankabut [29] : 45)³⁶

Para ulama menafsirkan *”dan sesungguhnya dzikir itu lebih besar”* dengan beberapa interpretasi sebagai berikut :

Pertama, sesungguhnya dzikir kepada Allah lebih besar dari segala sesuatu, dzikir adalah taat yang paling utama. Arti taat disini adalah menegakkan dzikir kepada-Nya, sedang dzikir adalah ketaatan dan daya ketaatan itu sendiri.

Kedua, sesungguhnya jika kamu sekalian, kaum muslimin, ingat kepada-Nya, maka Allahpun akan

³⁶ Departemen Agama, 635.

ingat kepadamu, sedangkan dzikir Allah kepadamu lebih besar daripada dzikir kamu kepada-Nya. Ketiga, sesungguhnya dzikir kepada Allah adalah lebih besar daripada tetapnya *Fakhsya* dan *kemunghkaran*. Bahkan jika dzikir dibaca secara sempurna, ia akan dapat menghilangkan segala kesalahan dan maksyiat. *Ke-empat*, sesungguhnya amal saleh, bila ingin diterima oleh Allah, harus diakhiri dengan dzikir, jika tidak diakhiri dengan dzikir dan pujian maka amal itu akan sia-sia belaka.

Dengan demikian, manakala seseorang berdzikir kepada Allah, dengan tasbih, tahlil, takbir atau berdzikir dalam keadaan sholat, berdo'a, membaca al-Qur'an atau dalam segala aktivitas hidupnya, maka Allah juga akan ingat kepadanya dengan dzikir yang lebih besar daripada dzikir yang mereka lakukan kepada Allah. Allah pun akan

membanggakan itu kepada para malaikat, maka turunlah hidayah rahmat, dan maghfirah kepada sang dzakir. Ia akan diberi keistimewaan sepanjang hidupnya dan menjadi orang pilihan hingga pada hari kiamat.

Menurut Ibnul Qayyim, bahwa dzikir adalah ibadah paling mudah, namun paling agung dan utama, karena gerakan lisan adalah gerakan anggota tubuh yang paling ringan dan mudah. Selain itu, dzikrullah merupakan amal yang paling dapat menyelamatkan manusia dari siksa Allah . Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan Ibn Abi Syaybah dan Thabrani dengan isnad hasan:

عن معاذبن جبل قال: قال رسول الله صلعم: ما عمل آدمي عملا أنجى له من عذاب القبر من ذكر الله (أخرجه أحمد)

“Tidak ada amal yang dapat dilakukan oleh anak adam (manusia) untuk menyelamatkannya dari siksa kubur, kecuali berdzikir kepada Allah.”

Dan dengan dzikir pula, hati dapat menjadi mengkilap, menjadi bersih dari segala kotoran.

إن لكل شيء صفاة وان صفاة
القلوب ذكر الله

“Sesungguhnya bagi tiap-tiap segala sesuatu ada pengkilap (sikat/pembersihnya). Dan sesungguhnya pengkilap/pembersih kalbu adalah dzikrullah...”

Hati manusia dapat berkarat- kata Ibnul Qayyim-karena dua hal, yaitu : lalai dan dosa. Dan cara membersihkannya pun dengan dua hal pula, yakni : dengan *istighfar* dan *dzikir*.³⁷

Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, guru ketiga dari tarekat as-Sadziliyyah (w. 709 H/1350 M) menyebutkan ada 63 manfaat dzikir. Berikut

³⁷ In'ammuzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu A, 17-21.

kutipan manfaat dzikir yang berhubungan dengan kesehatan mental :

- a. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan.
- b. Mendatangkan wibawa dan ketenangan bagi pelakunya
- c. Mengilhamkan kebenaran dan sikap istiqomah dalam setiap urusan
- d. Mendatangkan sesuatu yang paling mulia dan paling agung yang dengan itu kalbu manusia menjadi hidup seperti hidupnya tanaman karena hujan. Dzikir adalah makanan rohani sebagaimana nutrisi bagi tubuh manusia, dzikir juga merupakan perangkat yang membuat kalbu bersih dari karat yang berupa lalai dan mengikuti hawa nafsu.

- e. Dzikir juga menjadi penyebab turunnya *sakinah* (ketenangan), penyebab adanya naungan para malaikat, penyebab turunnya mereka atas seorang hamba, serta penyebab datangnya limpahan rahmat, dan itulah nikmat yang paling besar bagi seorang hamba.
- f. Menghalangi lisan seorang hamba melakukan ghibah, berkata dusta, dan melakukan perbuatan buruk lainnya.
- g. Orang yang berdzikir akan membuat teman duduknya tentram dan bahagia.
- h. Orang yang berdzikir akan diteguhkan kalbunya, dikuatkan tekadnya, dijauhkan dari kesedihan, dari kesalahan, dari setan dan tentaranya. Selain itu kalbunya akan didekatkan pada akhirat dan dijauhkan dari dunia.

Apabila kelalaian merupakan penyakit, dzikir merupakan obat baginya. Ada ungkapan: Jika kami sakit, kami berobat dengan dzikir. Namun kadangkala kami lalai, hingga iapun kambuh lagi.³⁸



³⁸*Ibid.*, 22-26.

BAB III

BIOGRAFI EMHA AINUN NAJIB

DAN PEMIKIRAN TASAWUFNYA

A. Biografi Emha Ainun Najib

1. Riwayat Hidup Singkat

Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dilahirkan di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada Rabu Legi 27 Mei 1953 sebagai putra keempat dari 15 bersaudara, dari suami istri H.A. Lathif dan Halimah. Cak Nun yang ketika masih muda dipanggil Ainun dibesarkan orang tuanya yang sibuk oleh urusan madrasah, langgar, dan berbagai kegiatan sosial dengan penduduk di dusunnya.¹

Riwayat pendidikan formalnya acak-acakan: setelah tamat Sekolah Dasar di desanya

¹ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 27.

ia melanjutkan studi di Pondok Modern Gontor. Pada 1968 setelah matrud (dikeluarkan) dari Pondok Gontor, Ainun menempuh ujian di SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta, lalu melanjutkan di SMA Muhammadiyah IV Yogyakarta, lalu melanjutkan di SMA I Yogyakarta. Di sekolah ini ia pernah keluar tapi kemudian masuk lagi sampai tamat. Yang terakhir Ainun mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi UGM, tapi hanya empat bulan. Dengan bekal kemampuan berbahasa Inggris dan Arab Ainun banyak membaca, menguak berbagai ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab kuning maupun referensi para sarjana Barat.²

Pada tahun-tahun awal 70-an Ainun bersama PSK (Persada Studi Klub. Persatuan Sastrawan Muda) yang bermarkas di Yogyakarta, dengan bimbingan al- Mukarrom Ustadz-Sastra

²*Ibid.*, 31-32.

Umbu Landu Paranggi, bersama rekan-rekannya mengisi kehidupan dunia sastra. Pada awalnya di sekitar lingkungan sendiri: diskusi di antara sesama penyair, cerpenis, penulis atau wartawan yang hampir setiap minggu diadakan di kantor surat kabar Pelopor Yogya. Sesekali kegiatan melebar dan menjelajah kampung dan kampung. Beberapa nama berkibar bersama Ainun, seperti Linus Suyadi, Yudhistira Aji Nugraha, Imam Budhi Santoso, Suwarno Pragolapati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, Saiff Bakham.⁵ Pada proses selanjutnya, kehadiran Ainun semakin meluas bukan hanya di Yogya- Jakarta; tapi merambah ke wilayah-wilayah lain di tanah air.⁶ Sebuah puisinya yang berjudul “Lautan Jilbab”- sebuah puisi mendadak yang ditulisnya ketika harus merespon dan tampil dalam acara Pentas Seni Ramadhan,

Jamaah Shalahuddin UGM tahun 1986-banyak diminta kaum muda muslimin untuk dibacakannya di mana saja Ainun muncul.³

Puisi-puisi Ainun selain dibacakan banyak pula yang dimusikalisasikan. Hal ini berawal ketika pada tahun 1970-an Ainun aktif menyelenggarakan poetry singing di Yogyakarta bersama beberapa penyanyi muda waktu itu. Oleh karenanya, Ainun di sebut-sebut melatarbelakangi penciptaan puisi-puisi Ebiet G. Ade, sebab waktu itu Ebiet juga bersamanya. Bahkan lebih dari itu, Ebiet sebenarnya banyak belajar dari Ainun.

Ainun pernah bergabung dengan kelompok Teater Dinasti pimpinan Fajar Suharno yang kemudian bubar sekitar tahun 1987. Setelah itu

³ Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding, "Fenomena Emha" Halim HD ; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), xiii.

Ainun lebih menyibukkan waktunya bersama jamaah, karena jamaah merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan keyakinannya. Secara sosiologis maupun ideologis, Islam senantiasa menganjurkan umatNya untuk berkumpul, menyatukan diri bersama-sama-Nya dalam mencapai nilai tertinggi. Antara “Ada bersama-sama” dan “Ada bersama-Nya”, tak terpisahkan. Selain menulis Ainun lebih banyak berkeliling ke berbagaiderah di tanah air, bertemu dengan jamaah-jamaah dan berbagai kelompok masyarakat untuk bersilaturrehmi dan bekerja sosial.

Ainun-Jamaah dan Jamaah-Ainun mempunyai implikasi sosial politik yang bukan main dahsyatnya. Larangan terhadap dirinya bukan sekedar karena kesenian yang diciptakannya, tapi

kesenian bersama Ainun telah membingkai sebuah kekuatan sosial yang kritis terhadap mekanisme sosial- politik dan segi-segi lain dalam kehidupan kemasyarakatan maupun kenegaraan. Bagi Jamaahnya, Ainun senantiasa diminta memberikan kesaksian dan keberpihakan kepada lapisan bawah atau mereka yang tersingkir.⁴

Pada akhirnya kegiatan dakwah Cak Nun banyak menghindar dan bahkan menolak diliput media. Cak Nun tidak setuju dengan trend dakwah para mubaligh pop yang menjadi instrumen industri kapitalisme. Menurutnya kehadiran agama baru yang bernama globalisasi telah membodohi umat dengan propaganda-propaganda melalui media massa. Sekarang yang menentukan seseorang adalah Kiai atau ustad bukanlah umat,

⁴ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Sudrun Gugat* (Jakarta: Grafiti, 1995), Cet. 2, 2003, 53.

tetapi media. Asal media mengorbitkan seseorang sebagai ustad maka seluruh pelosok negeri menganggapnya ustad. Maraknya para artis melantunkan lagu-lagu sholawat di televisi pada bulan Ramadhan menurut Cak Nun bukanlah gejala religius tetapi gejala kapitalisme. Mereka hanya berjualan. Musim salak jualan salak. Musim rambutan berjualan rambutan. Bulan ramadhan berjualan Islam.

Kalau orang bershalawat adalah serius, berbeda dengan orang yang melagukan sholawat. Bagi orang yang bersholawat “tombo ati” bukan sebagai lagu tapi sebagai komunikasi sosial. Maka bagi Cak Nun dan Kiai Kanjeng, bukan musik yang pertama kali mereka abdi tapi komunikasi dengan masyarakat.⁵

⁵*Komentar Emha Ainun Nadjib dalam VCD Kiai Kanjeng Indonesia* (Yogyakarta: CNKK Production, 2005)

Posisi paling unik Ainun oleh Halim HD dikatakan, melebar, mencair, menelusup ke segala arah, seperti Romo Mangunwijaya, salah satunya tampak pada jamaahnya. Jamaah Ainun bukan hanya dari selingkungan kesamaan keyakinan dalam beragama, tapi juga dari kalangan yang memiliki keyakinan berbeda, namun mempunyai satu tujuan yang sama: cita-cita meninggikan harkat kemanusiaan, melalui kegiatan kebudayaan. Beberapa kali ia diundang untuk mengisi ceramah di depan puluhan pastur. Pernah ia menyuguhkan joke bahwa ada seorang Kiai punya tiga anak, yang seorang diantaranya masuk Kristen. Kiai itu menangisi nasibnya. Tuhan pun memarahinya: “kamu ini cengeng. Dari ketiga anakmu, cuma satu yang masuk kristen sudah kamu tangisi. Lihatlah Saya!

Sudah punya anak satu-satunya, itu pun masuk Kristen”. Para Pastur pun ger-geran (tertawa).

Ainun pernah mengikuti berbagai kegiatan di luar negeri, antara lain International Writing Program di Iowa City, Amerika Serikat (1981), Workshop Teater di PETA Philipina, International Poetry Reading di Rotterdam Belanda (1984), dan mengembara di beberapa negara Eropa selama satu setengah tahun lebih. Ia pernah juga menjadi redaktur Indonesian side yang terbit di Bangkok.

Pada tahun 1993 M./ 1414 H. Cak Nun mengibarkan group musik “Kiai Kanjeng” yang kemudian bersama-sama dengannya berkeliling ke jamaah Maiyah di penjuru tanah air, terutama sejak reformasi 1998. Dalam Maiyah pemusik dan pelantun lagu tidak berada di panggung

sebagaimana pertunjukan musik, tetapi melingkar di tengah ruangan, indoor ataupun out door. Tidak ada penonton, karena semua yang hadir, kadang ratusan, kadang ribuan, beberapa kali puluhan ribu tidak menjadi penonton, melainkan berpartisipasi menjadi pelantun lagu-lagu. Jadi tidak ada group yang ditonton dan penonton. Semua orang, pemusik, juga alat-alat musik, bersama-sama menghadap kepada Allah.⁶

Dari bentuk kebersamaan seperti itu ditumbuhkan maiyah-maiyah dalam konteks yang meluas. Maiyah berarti kebersamaan. Pertama, melakukan apa saja bersama Allah. Kedua bersama siapa saja yang mau bersama. Maiyah bisa berarti komitmen nasionalisme, kedewasaan heterogenisme, kearifan pluralisme, tidak adanya

⁶ Diambil dari sampul kaset Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng, Maiyah Tanah Air, Musica Studio, 2001.

kesenjangan ekonomi. Sebab kalau yang sini terlalu miskin dan yang sana terlalu kaya itu namanya bukan hidup bersama. Bukan maiyah.

Cak Nun bersama Kiai Kanjeng memiliki jadwal rutin bulanan hampir di seluruh Nusantara. Di Jombang, Jawa Timur setiap tanggal 15 Qomariyah dalam “Pengajian Padhang Mbulan”. Di Yogyakarta “Mocopat Syafaat” setiap tanggal 17 Masehi., di Semarang setiap tanggal 25 dalam “Gambang Syafaat”, Bandung “Tali Kasih”, Jakarta “Kenduri Cinta”, dan seterusnya, bahkan sampai ke luar negeri seperti: Malaysia, Korea, Mesir, dan terakhir tahun 2005 ini Cak Nun bersama Kiai Kanjeng menggelar pentas sampai Australia, Amerika Serikat, Roma, Inggris, Itali, Jerman, dan negara-negara Eropa yang lain.⁷

⁷ Lihat dalam VCD Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng, *Greets England*, (Yogyakarta: Progress, 2005).

Meski sudah menginternasional (go international) bukan berarti hanya kota-kota yang menjadi tujuan kegiatan Cak Nun, ia tetap bersilaturahmi ke desa-desa terpencil sebagaimana dulu ia pernah berjuang membela masyarakat Kedung Ombo. Baru-baru ini Cak Nun berkunjung ke komunitas Sikep di desa Baturejo, kecamatan Sukolilo, Pati Jawa Tengah, komunitas tersebut masih termasuk komunitas Samin. Kedatangan Cak Nun disambut layaknya seorang saudara. Di situ ia didaulat untuk bicara wacana kemerdekaan. Dia merasa bahwa sedulur (saudara) Sikaplah yang telah memperoleh kemerdekannya, “Sedulur Sikep itu tegas, selalu memandang segala sesuatunya secara lugas dan tidak pura-pura,” tandas Cak Nun sebagaimana dimuat dalam SuaraMerdeka.⁸

⁸ Suara Medeka, Sabtu, 27 Agustus 2005, 1-2.

Dalam esai Emha berjudul Surat Kepada Kanjeng Nabi, Emha mengatakan tentang proses kreatif, bahwa mengenai kejadian apa saja harus diolah untuk memacu kreativitas. “ gembira ya harus kreatif, sedih ya kreatif. Bebas ya kreatif, kena cecal ya kreatif,. Kaya ya kreatif, miskin ya kreatif. Semua adalah rahmat Allah bagi saya. Tidak ada musibah. Semuanya rezeki, dengan syaratat kita menggali ilmu Allah untuk mengkhalifahinya ”.⁹

Di mata Kuntowijoyo, Sosok Emha bukanlah sekedar seorang penyair. Emha sebagai budayawan maupun sebagai pribadi adalah cerminan dari sensibilitas atau cara masyarakat merasakan sesuatu. Terutama lapisan masyarakat generasi muda pada saat

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Bandung: Mizan, cet. II, 1997), 44.

ini. Untuk memahami sosok Emha secara keseluruhan, kita bisa melihat Emha sebagai pribadi maupun sebagai publick figure. Dalam karya-karya sastranya telah tercermin pula sejumlah pikiran, persepsi, dan emosi yang tidak terwakili di tempat-tempat lain. Karya-karya sastranya tersebut merupakan ekspresi dari semuanya itu, yang tidak tercermin dalam ucapan-ucapannya, tulisan-tulisannya, maupun pada tingkah lakunya. Karya-karya sastra Emha itu dilandasi kesadaran keagamaannya. Yakni, kesadaran keagamaan yang kemudian dimunculkan untuk bereaksi terhadap dunia luar. Misalnya, bagaimana Emha dalam melihat masalah kemiskinan, keadilan, masyarakat, maupun kekuasaan. Melalui medium

puisi buah tangannya, ia merefleksikan kesadaran keagamaannya tersebut.

2. Karya-karya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)

Emha Ainun Nadjib adalah seorang penyair dan budayawan yang sangat produktif sehingga karyanya tidak terbatas pada satu bentuk saja. Dia adalah seorang penyair, cerpenis, kolumnis, dan esais masalah sastra, budaya, sosial, dan agama. Dari rumah kontrakannya paling tidak ia menghasilkan enam buah tulisan dalam seminggu yang rutin dimuat di Surabaya Post, Jawa Post, Berita Nasional, Yogya Post, Suara Merdeka, dan Suara Karya. Tulisan-tulisannya yang menggigit dan penuh percik humor banyak dimuat di Tempo, Kompas, Suara Pembaharuan, Kiblat, Matra dan sebagainya.

Karya-karya Cak Nun yang telah dibukukan dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk. **Pertama**, bentuk esei: Sastra yang Membebaskan (Yogyakarta: P3PM), Slilit Sang Kiai (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), Anggukan Ritmis Pak Kiai (Surabaya: Risalah Gusti), Kiai Sudrun Gugat (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), Indonesia, Bagian dari Desa Saya (Yogyakarta: SIPRESS), Dari Pojok Sejarah, (Bandung: Mizan), Markesot bertutur (Bandung: Mizan, 1993), Markesot bertutur Lagi (Bandung: Mizan, 1993), Terus Mencoba Budaya Tanding (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Sedang TUHAN pun Cemburu (Yogyakarta: SIPRESS), ‘Nasinalisme Muhammad’ (Yogyakarta: SIPRESS), Secangkir Kopi Jon Pakir (Mizan, 1992), SuratKepada Kanjeng Nabi (Mizan,

1997), Oples (Opini Plesetan), Gelandangan Di Kampung Sendiri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Iblis Nusantara dajjal Dunia (Yogyakarta: Zaituna, 1998), Keranjang Sampah (Yogyakarta: Zaituna, 1998), Kiai Kocar-kacir (Yogyakarta: Zaituna, 1998), Mati Ketawa Cara Refotnasi (Yogyakarta: Zaituna, 1998), Demokrasi Tolol Versi Saridin (Yogyakarta: Zaituna,1998), Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto (Yogyakarta: Zaituna, 1998), Puasa itu Puasa (Yogyakarta: Progress, 2005), Fokloor (Yogyakarta: Progress, 2005), Kerajaan Indonesia (Yogyakarta: Progress, 2006).**Kedua**, bentuk novel: Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah (Yogyakarta: Bentang) **Ketiga**, cerita pendek: Yang Terhormat Nama Saya (Yogyakarta: SIPRESS) **Keempat**, naskah drama: Pak Kanjeng (Yogyakarta: Progress, 2005).

Kelima, puisi: Syair-syair Lautan Jilbab (Yogyakarta: Masyarakat Puitika Indonesia-SIPRESS, 1991), Cahaya Maha Cahaya (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 99 untuk Tuhanku (Yogyakarta: Bentang), Sesobek Buku Harian Indonesia (Yogyakarta: Bentang), Syair-syair Asmaul Husna (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Shalahuddin Press), Seribu Masjid satu Jumlahnya (Bandung: Mizan, 1991), Abakadabra (Yogyakarta: Bentang), Doa Mohon Kutukan (Surabaya: Risalah Gusti). Dan masih ada beberapa judul buku lagi yang penulis tidak hafal. Banyak pula naskah-naskah pementasan teater maupun puisi yang belum diterbitkan sampai sekarang.

Cak Nun bersama Kiai Kanjeng yang didirikannya pada tahun 1993 juga telah mengeluarkan banyak album dalam kaset dan VCD:

Kado Muhammad, Meyorong Rembulan, Wirid Padhang Mbulan, Jaman Wis Akhir, Allah Merasa Heran (puisi dengan dilatar belakangi musik yang melantunkan hadits-hadist Qudsi), Perahu Nuh, Kenduri Cinta, Maiyyah Nusantara, Perjalanan Cinta Kiai Kanjeng (Cairo), Kiai Kanjeng Indonesia, Kanjeng Leo Tidak Percaya, Kesaksian Orang Biasa, dan masih ada banyak lagi sampul album lain, termasuk album-album perjalanan pentas mereka di negara-negara Eropa tahun 2005.

3. Sekilas Tentang Buku “Tuhan pun Berpuasa”

Tuhan pun Berpuasa merupakan salah satu dari 43 Essay karya Cak Nun yang diterbitkan Kompas dalam bentuk buku. Secara keseluruhan, tulisan-tulisan dalam buku ini memang berbicara tentang nilai-nilai di balik ibadah puasa, mulai dari

nilai spiritual, nilai-nilai sosial budaya, hingga nilai pengasahan dan pengembangan kualitas personal manusia.

Tuhan dan manusia masih jadi tema yang menarik bagi mata-mata pembaca di dunia, lebih-lebih di Indonesia. Kita bisa saja jadi saksi, bagaimana tulisan-tulisan bertema Tuhan dan manusia selalu diiringi perasaan was-was dan prasangka di negeri ini. Dan Cak Nun, kyai plus satrawan sepuh itu rupanya memang memiliki hasrat besar menulis seputar tema ini. Namun kali ini, ia berupaya mendekatkan bahasannya dengan membeberkan laku puasa Tuhan.

Terdiri dari 43 judul, buku ini terbagi menjadi 4 bagian. Dalam 2 bagian pertama, tema yang dikemukakan relatif sama. Sebagai salah satu tokoh yang dianggap sebagai budayawan, Cak Nun

berusaha mengkritisi kebudayaan masyarakat, masing-masing lewat perspektif puasa dan idul fitri.

Puasa adalah pekerjaan menahan di tengah kebiasaan menumpahkan, atau mengendalikan di tengah tradisi melampiaskan. Pada skala yang besar nanti kita akan bertemu dengan tesis ini. Ekonomi-industri-konsumsi itu mengajak manusia untuk melampiaskan segala, sementara agama mengajak untuk menahan dan mengendalikan. Begitu Emha Ainun Nadjib membuka buku ini dalam prolognya.

Secara syari'at, puasa termasuk rukun Islam ke tiga setelah syahadat dan shalat. Fiqh mendefinisikan puasa sebagai kewajiban menahan hawa nafsu; dari makan, minum, dan segala yang membatalkan puasa, sejak fajar sodik (subuh)

hingga matahari terbenam (maghrib). Selama itu pula umat muslim seyogianya mengendalikan hatinya dari perbuatan tercela semacam amarah dan mengumpat.

Buku berjudul “Tuhan Pun Berpuasa” besutan Emha Ainun Nadjib ini mengulas mengenai puasa dari segala aspeknya. Secara garis besar berisi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah “rahasia” ini. Dikatakan ibadah rahasia karena selain si pelaku dan Allah tidak ada yang mengetahuinya. Juga membahas tentang nilai-nilai spiritual, nilai sosial budaya, hingga nilai pengasahan dan pengembangan kualitas personal manusia.

Keadaan spiritual manusia zaman sekarang mengalami degradasi yang parah. Peralnya tidak jarang tempat-tempat ruang publik,

seperti di stasiun, terminal, bandara, dan pasar, masih banyak dari mereka yang masih nyaman menuruti hawa nafsu; makan di tengah bulan Ramadhan. Padahal kalau mau jujur Allah telah memberi waktu sebelas bulan untuk bebas makan kapan saja dan mewajibkan hanya satu bulan untuk berpuasa. Orang muslim yang tidak bersedia berpuasa dapat dikategorikan sebagai manusia yang tidak tahu terimakasih.

Salah satu keistimewaan puasa yaitu “hasil” puasa manusia dikhususkan untuk Allah pribadi. Artinya dalam ibadah selain puasa, Allah memberikan selebar-lebarnya segala timbal balik dari amaliah baik manusia. Apalagi pada bulan Ramadhan terdapat banyak kenikmatan yang dikorting atau diskon sesering mungkin. Bayangkan saja, pahala perbuatan sunnah dinilai

seperti pahala perbuatan wajib. Setan pun dikerangkeng dalam neraka. Rasulullah pun mengabarkan, jika manusia mengetahui nilai bulan Ramadhan, niscaya mereka yang meminta agar seluruh bulan menjadi bulan Ramadhan.

Walau pada bulan Ramadhan tidur pun dinilai ibadah, bukan berarti bulan Ramadhan adalah bulan untuk tidur. Ada banyak sekali bentuk ibadah yang lebih baik, lebih mulia, lebih berkualitas, lebih bermakna, dan lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Ibadah yang istimewa adalah ibadah yang memiliki dampak positif sosial.

Dalam judul *Bermain Drama di Layar televisi* misalnya. Cak Nun mengungkapkan kegelisahannya terhadap tayangan televisi yang “kenyang islam” selama ramadhan. Artis-artis mengenakan pakaian mahal yang (dianggap)

merepresentasikan ke-islaman. Padahal Islam mengajarkan kesederhanaan. Terlebih, setelah shooting usai, mereka lekas menanggalkan pakaian tersebut. Menjalankan agama bagaikan bermain drama [...] mereka mengenakan kostum sebagaimana dituntutkan oleh “skenario drama agama.¹⁰”

Ramadhan seperti kotak pandora umat muslim, yang jika terbuka akan membuat kejutan tiada tara. Dari segi kesehatan pun, puasa mengandung banyak manfaat. Semua itu akan bermuara pada pengendalian diri yang mapan dan matang, ini berhubungan dengan nilai kesabaran. Bahkan Tuhan pun memberi contoh dahsyat dalam hal mengendalikan diri; dengan amat setia Allah

¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Tuhanpun Berpuasa* (Jakarta: Kompas, 2012), 114.

tetap menerbitkan matahari walau pun manusia tidak pernah mensyukurinya.¹¹

Di lain judul, Cak Nun menyatakan sulitnya saling maaf-memaafkan di kehidupan modern yang bentuk perhubungannya lebih sistemik. Pencurian, menurut Cak Nun, tidak semata-mata karena ia ingin mencuri, karena kejadian tersebut: merupakan produk dari ketimpangan kondisi perekonomian.] tidak memiliki kemungkinan lain di tengah atmosfer sistemik yang mainstream budayanya memang penuh manipulasi.¹²

Dalam bagian ketiga, barulah Cak Nun megelaborasi esensi puasa. Baginya, puasa adalah pedoman menejemen di setiap rumah, masyarakat, negara, kebudayaan, dan peradaban. Merupakan

¹¹*Ibid.*, 51.

¹²*Ibid.*, 55.

bentuk pengendalian diri yang dalam keabadian selalu dilakukan oleh Yang Sejati. Bahwa Tuhan pun berpuasa dari hak kekuasaan-Nya. Dia tetap menerbitkan matahari, memancarkan sinarnya, memelihara kesehatan hamba-Nya tanpa peduli mereka bersyukur atau tidak. Kalau Tuhan tidak berpuasa: kita sudah dilenyapkan-Nya hari ini, karena sangat banyak alasan rasional untuk itu. (hlm. 166).¹³

Di penghujung bulan Ramadhan, umat muslim pun bergembira menyambut hari kemenangan; idul fitri. Secara bahasa idul fitri berarti kembali pada fitrah manusia, lahir ke dunia tanpa membawa dosa-dosa, seperti bayi yang baru lahir. Cak Nun, panggilan akrab Emha Ainun Nadjib, juga mediliriknya dari kaca mata sosial-budaya-kultural. Bagi Cak Nun idul fitri adalah

¹³*Ibid.*, 166.

momen yang diberikan Allah secara khusus guna menyambung tali-tali silaturahmi yang hampir putus dan mempereratinya.¹⁴

Bagian keempat, ditajuki Takabur dan Uswatun Khasanah. Pada bagian ini Cak Nun mencoba memberi gambaran bagaimana seharusnya manusia bersikap—terutama terhadap Tuhan.

B. Pandangan Emha Mengenai Tasawuf

1. Sabar menurut Emha Ainun Najib

Sabar menurut Emha Ainun Najib adalah tidak membabi buta melampiaskan, tetapi mampu menahan dan mengendalikan.¹⁵ Dalam pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa sabar dalam pandangan emha adalah tidak melampiaskan hal-hal yang menjadi keinginan kita untuk melakukan norma yang bertentangan dengan hal yang

¹⁴*Ibid.*, 198.

¹⁵Emha Ainun Najib, *Tuhanpun Berpuasa* (Jakarta: Kompas, 2012), 2.

seharusnya tidak di lakukan, sebagai contoh apabila kita menghendaki memukul orang maka memukul tersebut tidak kita lakukan karena memukul itu merupakan hal yang melanggar norma aturan yang berlaku. Akan tetapi kita harus dan berusaha untuk menahan dan mengendalikan penyebab ingin memukul tersebut.

Sabar adalah membatasi tingkat pemilikan untuk diberikan kepada yang berkekurangan. Dalam hal ini segala sesuatu itu ada batasannya. Kita hidup di dunia ini ada batasan-batasan yg seharusnya kita tau yang mana yang harus di lakukan. Kita dalam menjalani hidup ini juga harus tau mana batasan batasan yang baik dan yang buruk. Apabila melewati suatu garis tersebut ,kita tidak dikatakan sabar. Sabar adalah berlatih menaklukkan keinginan

dan kehendak nafsu.¹⁶ Pengertian yang ini mungkin pengertian yang tepat dan di fahami oleh mayoritas orang pada saat ini.

Sedang pengertian yang lain emha juga menjelaskan sabar adalah cinta, cinta adalah rem, pembijak, pengarif yang kadang nikmat kadang sakit.¹⁷

Nafsu diciptakan Tuhan agar manusia maju dan berkembang, namun di samping itu nafsu kerap membisiki agar manusia tidak menghiraukan rambu-rambu Tuhan dalam mencapai tujuan. Dalam hidup keseharian, sabar biasanya hanya dipersepsi sebagai sikap menghindari ketegasan, yakni bertindak secara berhati-hati yang identik dengan tindakan yang dilakukan perlahan-lahan. Biasa juga diasosiasikan dengan sikap "sanggup menunggu",

¹⁶*Ibid.*, 25.

¹⁷*Ibid.*, 7.

dengan kata lain, akomodatif terhadap dimensi waktu.

Kehidupan manusia sebenarnya penuh dengan pergulatan, dan kemenangan dalam pergulatan ini sangat tergantung pada sejauh mana kesabaran yang dimiliki seseorang dalam menghadapi pergulatan itu. Karena sabar merupakan jalan yang bisa membawa seseorang pada kemenangan yang diinginkan, senjata yang efektif untuk menaklukkan musuh, apapun bentuknya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak.

Di dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan rumah, pekerjaan, maupun masyarakat luas akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran,

sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemui hal yang tidak disukai. Contohnya seperti suami diingatkan untuk bersabar terhadap hal-hal yang disukai pada diri isterinya, karena boleh jadi yang dibenci itu ternyata mendatangkan banyak kebaikan.

Inilah sekelumit sketsa mengenai kesabaran. Pada intinya, bahwa sabar merupakan salah satu sifat dan karakter orang mu'min, yang sesungguhnya sifat ini dapat dimiliki oleh setiap insan. Karena pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk mengembangkan sikap sabar ini dalam hidupnya.

Sabar tidak identik dengan kepasrahan dan menyerah pada kondisi yang ada, atau identik dengan keterdzoliman. Justru sabar adalah sebuah sikap aktif, untuk merubah kondisi yang ada, sehingga dapat menjadi lebih baik dan baik lagi.

Oleh karena itulah, marilah secara bersama kita berusaha untuk menggapai sikap ini. Insyah Allah, Allah akan memberikan jalan bagi hamba-hambanya yang berusaha di jalan-Nya.

2. Qona'ah menurut Emha Ainun Najib

Mengenai masalah qonaah ini Emha Ainun Najib membahas dalam bab puasa. Menurut Emha: pelajaran yang diperoleh dari pengalaman semacam itu adalah kesanggupan memilih antara dorongan nafsu dan kebutuhan makan. Kegiatan puasa jadinya bukanlah bertempur melawan tidak boleh makan atau tidak adanya makan, melainkan melawan nafsunya itu sendiri yang menuntut pengadaan lebih dari sekedar makanan.¹⁸ Pendapat Emha ini mengandung makna bahwa qonaah adalah sifat dimana seseorang untuk menerima keadaan yang terjadi saat itu bukan dengan mencari hal yang tidak

¹⁸*Ibid.*, 41.

ada. Jika kaitkan dengan puasa maka seseorang harus menerima lapar dan dahagia.

Manusia sering kali lupa atas nikmat yang Tuhan berikan, karena kebanyakan manusia melupakan dan selalu merasa kurang atas apa yang ia miliki, sehingga ia selalu diliputi perasaan iri dan dengki atas nikmat yang orang lain dapatkan, dan menjadikan kehidupannya tidak tenang. Hal ini merupakan kecenderungan manusia yang selalu tidak akan merasa puas dengan apa yang ia miliki. Padahal jika kita mau mensyukuri apa yang ada pada diri kita, terlebih lagi memahami bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah titipan dan cobaan.

Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada kita bagaimana kita harus bersikap terhadap harta, yaitu menyikapi harta dengan sikap qana'ah. Sikap qana'ah ini harus dimiliki oleh orang yang

kaya maupun orang yang miskin adapun wujud qana'ah yaitu merasa cukup dengan pemberian Allah, tidak tamak terhadap apa yang dimiliki manusia, tidak iri melihat apa yang ada di tangan orang lain dan tidak rakus mencari harta benda dengan menghalalkan segala cara.

Manusia memang mempunyai banyak kebutuhan, baik kebutuhan materiil maupun imateril, namun kita perlu menyadari bahwa harta bukanlah segala-galanya dalam kehidupan dunia yang sementara.

Diantara sebab yang membuat hidup tidak tenang adalah terperdayanya diri oleh kecintaan kepada harta dan dunia. Orang yang diperdaya harta akan senantiasa merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Akibatnya, dalam apa yang dirinya lahir sikap-sikap yang mencerminkan bahwa ia sangat

jauh dari rasa syukur kepada Allah, Sang Maha Pemberi Rezeki itu sendiri. Ia justru merasa kenikmatan yang dia peroleh adalah murni semata hasil keringatnya, tak ada kesertaan Allah. Orang-orang yang terlalu mencintai kenikmatan dunia akan selalu terdorong untuk memburu segala keinginannya meski harus menggunakan segala cara seperti kelicikan, bohong, mengurangi timbangan dan sebagainya. Ia juga tidak pernah menyadari, sesungguhnya harta hanyalah ujian sebagaimana firman Allah ;"*Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya ni'mat dari Kami ia berkata:"Sesungguhnya aku diberi ni'mat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui"* (Q.S Azumar; 49)

Sudah dijelaskan bahwa qona'ah merupakan sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Meski demikian, orang-orang yang memiliki sikap Qana'ah tidak berarti fatalis dan menerima nasib begitu saja tanpa ikhtiar. Orang-orang hidup Qana'ah bisa saja memiliki harta yang sangat banyak, namun bukan untuk menumpuk kekayaan. Kekayaan dan dunia yang dimilikinya, dibatasi dengan rambu-rambu Allah SWT. Dengan demikian, apa pun yang dimilikinya tak pernah melalaikannya dari mengingat Sang Maha Pemberi Rezeki. Sebaliknya, kenikmatan yang ia dapatkan justru menambah sikap qana'ahnya dan mempertebal rasa syukurnya.

3. Dzikir menurut Emha Ainun Najib

Emha Ainun Najib menjelaskan dzikir dalam bukunya *Tuhanpun Berpuasa: Seorang aku bertanya kepada masing-masing kamu*. Aku mengetuk pintu perenungan batinmu, karena mungkin pagi ini, siang itu, sore itu, sedang i'tikaf. Maksudku dengan beri'tikaf tidaklah harus dalam keadaan bersila atau bersujud di atas tikar atau karpet masjid.¹⁹

Pendapat emha ini mengandung arti bahwa dzikir itu mengingat Tuhan walaupun tidak dalam keadaan di masjia ajau di tempat sholat. Pada era Matrealisme seperti sekarang ini berdzikir merupakan suatu fanomena yang langka. Manusia sibuk memenuhi hasrat hawa nafsunya baik itu berupa harta, jabatan, dan lainnya.

Pengertian Dzikir itu sebenarnya adalah tidak hanya dengan lisan. Setiap perilaku, tindakan untuk

¹⁹*Ibid.*, 80.

mengingat Allah boleh disebut dzikir. Ada zikir dengan hati, ada dengan lisan, ada dengan pikiran dan ada dengan perbuatan. Boleh dzikir dengan berjalan, dengan duduk, dengan bekerja, dengan berbaring, atau zikir dengan tegak, duduk, dan beberapa cara selama tidak bertentangan dengan sunah Nabi Muhammad saw.

Dzikir dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar zikir itu dilakukan dengan kehendak yang kuat, untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia. Atau dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari. Allah swt menyebut dzikir ini dalam Al Qur'an: "Ingatlah akan Aku, tentu Aku akan ingi kepadamu, bersyukurlah padaKu dan jangan kamu ingkar." Allah berfirman: "Adapun orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenang dengan

dzikrullah, karena dengan dzikrullah itu hati manusia menjadi tenang tenteram." (QS. Ar Ra'du: 29)

Allah sebagai pencipta begitu mudah tergantikan dengan kesenangan duniawi sehingga banyak orang lalai untuk berdzikir kepadanya. Dzikir yang dimaksud adalah dzikir yang selalu menghadapkan hati kepada Allah SWT baik itu melalui lisan-lisan atau merenungi kebesaran dan keagungan Allah SWT.

Dzikir ini merupakan ibadah yang utama dibanding dengan ibadah-ibadah lainnya karena dzikir bisa dilakukan siapa saja dan dalam kondisi apa saja, tua, muda, laki-laki atau perempuan, sehat atau sakit, rukuk atau sujud, berdiri atau duduk bahkan berbaring. Berdzikir dan berfikir merupakan kebiasaan Nabi dan Ulul Albab seperti termaktub

dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 191 yang artinya;

“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata); ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, maha suci engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Berdzikir merupakan perintah Allah yang selalu diulang-ulang dalam Al-Qur'an dan hadis karena Allah dan Rasulnya sudah mengetahui watak dan karakter dasar manusia yang sering lupa akan hakekat awal penciptaanya. Dalam beberapa ayat Allah selalu mengingatkan hambanya untuk selalu mengingat dan berdzikir kepadanya supaya selamat dalam kehidupan dunia dan akherat.

4. Refleksi Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Sabar

Menurut Emha sabar adalah tidak secara membabi buta melampiaskan, tetapi mampu

menahan dan mengendalikan. Hal ini sejalan dengan yang dirumuskan para sufi bahwa sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.²⁰

Sabar itu berarti tidak memperturutkan semua hasrat dan keinginan walaupun sanggup melakukannya, dengan senantiasa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi ketika hasrat dan keinginan itu dituruti.

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah: Menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak

²⁰ Jumantoro, Totok. Munir Amin, Samsul. *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Penerbit Azhar, 2005), 184.

terarah. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

Sabar adalah berlatih menaklukkan keinginan dan mengalahkan kehendak nafsu. Pandangan ini sejalan dengan pendapat bahwa sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian dari-Nya dengan lapang dan tenang. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Khowas, bahwa sabar adalah refleksi keteguhan untuk merealisasikan al-Qur'an dan sunnah. Sehingga sesungguhnya sabar tidak identik dengan kepasrahan dan ketidakmampuan. Justru orang yang seperti ini memiliki indikasi adanya ketidak sabaran untuk merubah kondisi yang ada, ketidak sabaran untuk berusaha, ketidak sabaran untuk berjuang dan lain sebagainya.

Sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan sabar adalah usaha kesungguhan yang juga merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. Sabar ialah menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan mahupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi.²¹

Sabar adalah Sabar adalah cinta, cinta adalah rem, pembijak, pengaraf yang kadang nikmat dan kadang sakit. Pandangan ini searah dengan Al-Junayd yang menegaskan, “perjalanan dari dunia ke akhirat adalah mudah bagi orang yang beriman, tetapi menghindari makhluk demi Allah adalah sulit. Dan perjalanan dari diri sendiri menuju Allah SWT adalah sangat sulit, tetapi yang lebih sulit lagi adalah bersabar terhadap Allah.” Ketika ditanya sabar Al-junayd menjawab, ”sabar adalah meminum

²¹*Ibid.*, 58.

kepahitan tanpa wajah cemberut.” Dan Ali bin abi thalib ra, menyatakan,”hubungan antara sabar dengan iman seperti hubungan antara kepala dengan badan.”²²

5. Refleksi Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Qana’ah

Menurut Emha,qana’ah adalah kesanggupan menjalani hidup tidak berdasarkan senang atau tidak senang tetapi berdasarkan baik atau tidak. Sejalan dengan pandangan ini, para ahli tasawuf menyatakan bahwa qana’ah ialah menerima apa adanya dalam pengertian tetap harus berusaha. Hal ini tidak berlawanan dengannya, selama harta itu tidak menghilangkan ketentraman hati dan masih diikat oleh niat yang suci. Qana’ah disini dalam arti Qana’ah hati, bukan Qana’ah ikhtiari, sebab pada

²² Said Hawwa, Tazkiyatun Nafs, *Intisari Ihya Ulumuddin*, 104..

masa sahabat banyak yang kaya dengan berbagai kesibukan kerjanya, namun mereka tetap dalam keadaan Qana'ah.

Qana'ah adalah menerima dengan senang hati apa yang ditetapkan Tuhan, meski itu mungkin bertentangan dengan kemauan diri. Kesadaran ini lahir karena keyakinan penuh bahwa keputusan-Nya tentu merupakan hal terbaik.

Qana'ah adalah hidup tidak di hadapan siapapun kecuali di hadapan-Nya, di hadapan-Nya kita sama sekali tidak memiliki keyakinan diri, hanya Dia yang pantas diyakini. Nilai qana'ah yang dianjurkan di sini dihubungkan dengan prinsip bekerja, ia mengatakan sebagaimana berikut: “Barangsiapa yang telah beroleh rezeki, dan telah dapat yang akan dimakan sesuap pagi sesuap petang, hendaklah tenangkan hati, jangan merasa ragu dan

sepi. Manusia tidak dilarang mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta telah ada, kerana yang demikian bukan qana'ah, yang demikian adalah kemalasan.

6. Refleksi Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Dzikir

Menurut Emha, dzikir, yang shalat ada di dalamnya mengandung potensi membatalkan dan mengurangi keterjeratan oleh dunia, tidak meletakkan dunia sebagai substansi, target, titik berat dan tujuan hidup.

Dengan menghayati makna dzikir manusia menjadi bebas dari ketergantungan secara lebih terhadap dunia, dunia tidak menjadi target terbesar dalam hidup, sebab tujuan tertinggi adalah meraih ridho-Nya dengan memperbanyak menyebut dan mengingat asma-Nya.

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya di lakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadanya.

Kerjasama antara *lisan* (lidah) dan *qalb* (hati) dalam hal dzikir ini sangatlah baik, sebab bilamana seseorang telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, dengan sendirinya akan meningkat menjadi dzikir a'dha', artinya seluruh badannya akan terpelihara dari berbuat maksiat kepada Allah. Bagi seorang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengontrol anggota

badannya untuk tetap disiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatannya, lahiriyahnya akan sesuai dengan batiniyyahnya.²³



²³ Moh Saefullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1978), 193-194.

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TERHADAP KAJIAN TASAWUF

A. Relevansi Pemikiran Emha untuk Kajian Tasawuf

Iman seseorang dikatakan tidak sempurna kalau tidak disertai dengan pelaksanaan ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia. Pemahaman seperti ini merupakan pendekatan sufistik. Sebab, ilmu kalam atau teologi Islam hanya membicarakan iman, dan fiqih Islam hanya membicarakan aspek hukum dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia. Sedangkan tasawuf pada intinya mengajarkan kepada kita untuk melakukan hubungan yang baik dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia khususnya, dan alam pada umumnya. Hubungan vertikal dengan Tuhan dijalankan dengan melaksanakan

ibadah dan hubungan dengan manusia dan alam pada umumnya dengan melakukan amal saleh dan akhlak yang mulia. Dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan salah satu kelanjutan dari suatu sistem iman yang logis. Kalau tidak ada ibadah, maka iman hanya akan menjadi rumusan-rumusan abstrak tanpa ada kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati. Karena itu, iman harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yakni Tuhan. Sebagai sikap batin iman bisa berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yang sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku nyata sehari-hari.

Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang konkret itu, maka diperlukan ibadah. Sebagai konkretisasi iman,

ibadah mengandung makna intrinsik yang merupakan pendekatan kepada Tuhan. Dalam ibadah seorang hamba Tuhan merasakan kehampiran spiritual kepada Khalik-Nya. Pengalaman kerohaniaan itu merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiusitas, yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan kaum sufi memiliki tingkat keabsahan yang tertinggi. Bahkan kaum sufi itu cenderung melihat bahwa rasa keagamaan harus selalu berdimensi esoteris (batiniah), dengan penegasan bahwa setiap tingkah laku eksoteris (lahiriah) absah hanya jika mengantar seseorang kepada pengalaman esoteris (batiniah) ini.

Manusia memang makhluk yang sangat kompleks. Ia memiliki rasa suka, benci, marah, gembira, sedih, berani, takut, dan lain-lain. Ia juga mempunyai kebutuhan, kemauan, cita-cita, dan angan-angan. Manusia mempunyai dorongan hidup tertentu,

pikiran dan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan sikap dan pendirian. Selain itu, ia mempunyai lingkungan pergaulan di rumah atau tempat kerjanya. Realitas sebagaimana tersebut di atas tentu mempengaruhi dinamika kerjanya secara langsung atau tidak. Sebagai misal, rasa benci yang terdapat pada seorang pekerja, ketidakcocokan terhadap atasan atau teman satu tim, keadaan seperti itu sangat potensial untuk menimbulkan dampak negatif pada semangat, konsentrasi, dan stabilitas kerja orang yang bersangkutan. Sebaliknya, rasa suka pada pekerjaan, kehidupan keluarga yang harmonis, keadaan sosio-kultural, sosial ekonomi dan kesehatan yang baik, akan sangat mendukung kegairahan dan aktivitas kerja. Orang yang bekerja sesuai dengan bidang dan cita-cita dibandingkan dengan orang yang bekerja di luar bidang dan kehendak mereka, niscaya tidak sama dalam

antusias dan ketekunan kerja masing-masing. Sejumlah pakar psikologi menyatakan, perilaku adalah interaksi antara faktor kepribadian manusia dengan faktor-faktor yang ada di luar dirinya atau faktor lingkungan.

Dengan memahami konsep sabar, qana'ah dan dzikir sebagaimana yang dijelaskan oleh Emha Ainun Nadjib akan membantu untuk menjalani kehidupan tasawuf secara lebih baik. Sebab orang akan menemukan pandangan alternatif untuk menghadapi beragama kompleksitas masalah dalam hidupnya.

Dengan mendalami konsep sabar, qana'ah dan dzikir yang diuraikan oleh Emha Ainun Nadjib akan ditemukan Sistem keimanan yang membangun akidah dan melahirkan amal-amal yang islami, baik yang berkenaan dengan habl min Allâh maupun habl min al-nâs termasuk pelaksanaan tugas khalifah Allah di muka bumi oleh manusia, semestinya bersumber dari ajaran-

ajaran wahyu (al-Qur'an dan Sunnah yang sah). Kerja, dalam hal ini termasuklah di dalamnya kerja otak dan hati, seperti berpikir, memahami, berzikir, meneguhkan iman dan berusaha mencintai ilmu yang bermanfaat. Selain itu, tentu saja kerja produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat, mengembangkan serta membangun daerah atau negeri, menanggulangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, memerintahkan berbuat ma'ruf, mencegah kemungkaran dan sebagainya. Tantangan-tantangan serupa bila memenuhi syarat *husn al-fi'liyah* (pekerjaan yang baik) dan *husn al-fa'iliyah* (yang mengerjakan baik) itu jelas termasuk lahan ibadah, dapat dijadikan objek amal-amal atau kerja Islami yang sebagian besar daripadanya dapat dikategorikan pengekakan tugas khilafah manusia di muka bumi.

B. Relevansi Pemikiran Emha untuk Pendidikan Agama Islam

Pembinaan akhlak pada ajaran tasawuf Emha menurut Pendidikan Agama Islam menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlak rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Kejayaan seseorang terletak pada akhlak yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak tuhan, dan terhadap sesama manusia yang menjadi hak sesama manusia.

terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusianya.

Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, apabila seseorang tidak mempunyai rohani maka orang itu mati, sebaliknya apabila tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia, sejalan dengan kehidupan tersebut, maka problema yang bersifat material tidak tetap. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak ada puas-puasnya. Jika sudah mendapatkan sesuatu, ia ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya ia ingin yang lainnya dan seterusnya itulah manusia, hal yang wajar.

Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan dan kebaikan yang tertinggi itulah tujuannya, karna itulah Allah memerintahkan untuk

berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan untuk menuju ke tempat yang di tujuhnya, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia yang telah di anugerahkan oleh Allah Yang Maha Rahman dan Rahim.

Agama merupakan tujuan yang lurus menuju tempat kebahagiaan, menuju tujuan manusia di akhirat dan di dunia. Iman, islam dan ikhsan merupakan tiga unsur yang berjalan, berakhlak mulia sebagai isi ajaran Rasulullah, menjadi agama(ibadah dan amal sholeh).

Tujuan pembinaan akhlak pada manusia, tujuan akhir pada setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama, ini berarti menjahui perbuatan-perbuatan dan

meninggalkan segala larangan agama. Orang yang berakhlak mulia berbuat baik dan berbudi luhur.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Sabar menurut Emha Ainun Nadjib adalah tidak secara membabi buta melampiaskan, tetapi mampu menahan dan mengendalikan. Hal ini sejalan dengan yang dirumuskan para sufi bahwa sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.
2. Qana'ah menurut Emha Ainun Nadjib adalah kesanggupan menjalani hidup tidak berdasarkan

senang atau tidak senang tetapi berdasarkan baik atau tidak.

3. Dzikir menurut Emha Ainun Nadjib adalah ibadah yang mengandung potensi membatalkan dan mengurangi keterjeratan oleh dunia, tidak meletakkan dunia sebagai substansi, target, titik berat dan tujuan hidup.
4. Relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap kajian tasawuf ialah pada dasarnya, iman seseorang dikatakan tidak sempurna kalau tidak disertai dengan pelaksanaan ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia. Pemahaman seperti ini merupakan pendekatan sufistik. Sebab, ilmu kalam atau teologi Islam hanya membicarakan iman, dan fiqih Islam hanya membicarakan aspek hukum dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia. Sedangkan tasawuf pada intinya mengajarkan

kepada kita untuk melakukan hubungan yang baik dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia khususnya, dan alam pada umumnya. Hubungan vertikal dengan Tuhan dijalankan dengan melaksanakan ibadah dan hubungan dengan manusia dan alam pada umumnya dengan melakukan amal saleh dan akhlak yang mulia.

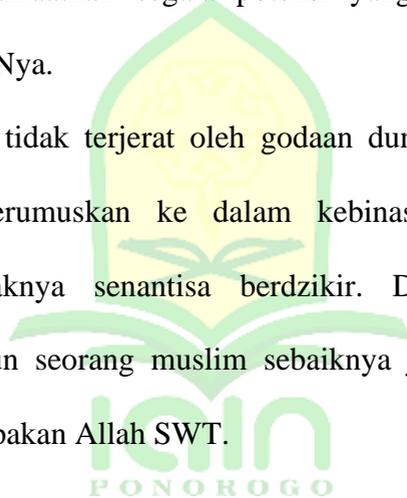
B. Saran

Dari hasil penelitian ini penulis menyampaikan saran-saran, yaitu:

1. Hendaknya manusia terus berlatih untuk bersabar. sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan sabar adalah usaha kesungguhan yang juga merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. Sabar ialah menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan baik dalam sesuatu perkara

yang tidak diinginkan mahupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi.

2. Manusia seyogyanya juga menjadi hamba yang bersifat qana'ah, yaitu menerima apa adanya ketetapan Allah dan tetap harus berusaha memanfaatkan segala potensi yang dikaruniakan oleh-Nya.
3. Agar tidak terjerat oleh godaan dunia yang dapat menjerumuskan ke dalam kebinasaan, manusia hendaknya senantiasa berdzikir. Dalam kondisi apapun seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*.
Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2008
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: “Islam Pertama” dan
pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Bandung:
Mirzan, 2001
- At-Taftaza M, Madkhal, dalam Syamsu Ni’am, *The
Wisdom Of KH Achmad Siddiq: Membumikan
Tasawuf*. Surabaya: Erlangga, 2006
- Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*. Yogyakarta: bentang
pustaka, 2015
- Emha Ainun Nadjib, *Tuhanpun Berpuasa* Jakarta: Kompas,
2012
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
<http://www.jendelasastra.com/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-emha-ainun-nadjib>.diakses pada
tahun 16 bulan November tahun 2014.
- Ian L. betts, *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas, 2006

Jhohan Efendi, *Sufisme: Esensi dan Masa Depan Agama*.
Jakarta: Pustaka Firdaus.1993

Karel A. Steebrink, “Hamka (1908-1981 and the
Integration of the Islamic Ummah of Indonesia”,
*Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic
Studies*, vol. I Number 3, 1994,

Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:
PT Remaja Rosda Karya, 2000

M Zain Abdulloh, *Dzikir dan Tasawuf*. Solo: Qaula, 2007

Menurut koleksi Ibrahim Basuni, ia telah mengumpulkan
kurang lebih 40 definisi tasawuf sampai saat ia
menulis bukunya, *nas-ah al-tasawuf al-islam*, tahun
1969, dalam a. Rivay Siregar, *Tasawuf :Dari
Sufisme Klasik ke Noe-Sufisme*. Jakarta: Raja
Grafindo, 2002

Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta:
Erlangga,2006

Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

R.A Nicholson, *The Mystic of Islam*, kegan Paul Ltd,
London, 1966., dalam A. Rivay Siregar, *Tasawuf:
Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja
Grafindo, 2002

Rivay siregar, Tasawuf: *Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta:Raja Grafindo,2002

Sugihono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006

Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

